



**KAJIAN POLA KEMITRAAN DAN EFISIENSI  
PEMASARAN JAGUNG HIBRIDA**  
(Studi Kasus di Desa Gambyok Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri)

**KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk  
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jember**

Oleh

**Arif Faisal**  
NIM. 971510201169

Asal :

Hadiah

Penerimaan

15 JAN 2005

Peringkat :

Peringkat :

Peringkat :

Peringkat :

Peringkat :

*faj*

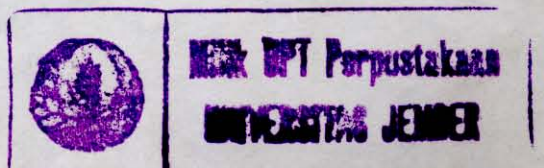
Klass

338.1

FAI  
le

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN**

September 2004



**KAJIAN POLA KEMITRAAN DAN EFISIENSI  
PEMASARAN JAGUNG HIBRIDA**

(Studi Kasus Di Desa Gambyok Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri)

Oleh :

**Arif Faisal**

NIM. 971510201169

**Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:**

Pembimbing Utama : Ir. M. Sunarsih, MS  
NIP. 130 890 070

Pembimbing Anggota : Ir. Sri Subekti, MSi  
NIP. 131 918 174

**KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL**

**KAJIAN POLA KEMITRAAN DAN EFISIENSI  
PEMASARAN JAGUNG HIBRIDA**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Arif Faisal**  
NIM. 971510201169


Telah diuji pada tanggal  
15 September 2004  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**TIM PENGUJI**


Ketua,

  
**Ir. M. Sunarsih, MS**  
NIP. 130 890 070

Anggota I

  
**Ir. Sri Subekti, MSi**  
NIP. 131 918 174

Anggota II

  
**Djoko Soejono, SP, MP**  
NIP. 132 164 097

**MENGESAHKAN**

Dekan,

  
**Ir. Arie Mudjiharjati, MS**  
NIP. 130 609 808

**MOTTO**

*"Buat saya, urusan masa lalu bukan sesederhana itu untuk dilupakan atau dkenang. Memang itu adalah pilihan absolut kita. Tapi percayalah, kehidupan tidak berjalan sesederhana itu. Pengalaman baik maupun buruk punya makna yang pada akhirnya akan membentuk diri kita menjadi sesuatu. Sekarang tergantung pada kita, apakah "sesuatu" itu merupakan diri kita yang lebih baik, ataukah diri kita yang sama saja bahkan lebih buruk dari sebelumnya"*

*(Arif Faisal.)*



## PERSEMBAHAN

**Dengan Segala Ketulusan Hati**

**Kupersembahkan Karya Ini Kepada :**

- 📖 Kedua orang tuaku (*Ayahanda Ach. Arifin dan Ibunda Siti Salmah*) tercinta yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan, tauladan dan do'a tulus yang tiada pernah berakhir.
- 📖 Istriku tercinta, pendamping hidupku.
- 📖 Adik-adikku (*Linda Arisanty dan Arif Kurnia Ade Negara*), pemberi warna hidupku.
- 📖 Agama, Almamater, & Bangsa.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga Karya Ilmiah Tertulis dengan judul “Kajian Pola Kemitraan Dan Efisiensi Pemasaran Jagung Hibrida” dapat diselesaikan. Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini merupakan tugas akhir dan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan Program Strata Satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ir. M. Sunarsih, MS dan Ir. Sri Subekti, Msi, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan nasehat sejak awal sampai selesainya Karya Ilmiah Tertulis ini.
2. Djoko Soejono, SP, MP, selaku dosen wali dan anggota tim penguji yang telah memberikan banyak nasehat dan motivasi selama menjalani masa kuliah.
3. Bapak Imam Banu dan Bapak Ilyas, atas kesediaannya memberikan informasi selama di lapang.
4. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
5. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini masih jauh dari sempurna karena adanya keterbatasan. Oleh karena itu dengan lapang hati penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca guna menambah kesempurnaan Karya Ilmiah Tertulis ini. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memperkaya dan memberikan sumbangan yang berharga bagi khasanah keilmuan khususnya pertanian.

Jember, September 2004

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
RINGKASAN .....	xii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	6
1.3.1 Tujuan .....	6
1.3.2 Kegunaan .....	6
II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS .....	7
2.1 Tinjauan Pustaka .....	7
2.1.1 Karakteristik Tanaman Jagung Hibrida .....	7
2.1.2 Konsep Kemitraan .....	9
2.1.3 Konsep Fungsi Produksi .....	11
2.1.4 Konsep Biaya dan Pendapatan .....	14
2.1.5 Konsep Efisiensi Pemasaran.....	17
2.1.6 Konsep SWOT .....	18
2.2 Kerangka Pemikiran .....	20
2.3 Hipotesis .....	25
III METODOLOGI PENELITIAN .....	26
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	26
3.2 Metode Penelitian .....	26
3.3 Metode Pengambilan Data .....	26
3.4 Metode Pengambilan Contoh .....	27
3.5 Metode Analisis Data .....	28
3.6 Terminologi .....	31

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....	33
4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian .....	33
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk.....	33
4.2.1 Keadaan Penduduk.....	33
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	34
4.2.3 Pendidikan.....	35
4.2.4 Keadaan dan Distribusi Penggunaan Tanah .....	35
4.2.5 Keadaan Pertanian dan Karakteristik Petani Jagung Hibrida di Desa Gambyok.....	36
4.3 Keadaan Kelompok Tani Di Desa Gambyok .....	39
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	41
5.1 Pola Kemitraan Petani Jagung Hibrida di Desa Gambyok Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri Masa Tanam 2002/2003.....	40
5.2 Tingkat Pendapatan pada Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di Desa Gambyok pada Masa Tanam 2002/2003.....	45
5.3 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di Desa Gambyok pada Masa Tanam Tahun 2002 / 2003.....	46
5.4 Efisiensi Pemasaran pada Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di Desa Gambyok.....	48
5.5 Prospek Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida .....	49
5.5.1 Faktor Eksternal yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida.....	51
5.5.2 Faktor Internal yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida.....	55
5.5.3 Analisis Matrik SWOT.....	61
5.5.4 Formulasi Strategi Usahatani Jagung Hibrida di Desa Gambyok Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri.....	66
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	67
6.1 Kesimpulan .....	67
6.2 Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN .....	70



**DAFTAR TABEL**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Luas Panen dan Produksi Tanaman Jagung di Desa Gambyok Tahun 2003.....	5
2.	Komposisi Unsur Kimiawi Jagung .....	8
3.	Penyebaran Populasi dan Jumlah Sampel Petani Jagung Hibrida dan Pedagang pada Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di Desa Gambyok Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.....	27
4.	Matrik SWOT .....	31
5.	Keadaan Penduduk Desa Gambyok Menurut Angkatan Kerja Tahun 2003.....	34
6.	Keadaan Penduduk Desa Gambyok Menurut Mata Pencaharian Tahun 2003.....	34
7.	Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Gambyok Tahun 2003.....	35
8.	Keadaan dan Distribusi Penggunaan Tanah.....	35
9.	Uji Beda Pendapatan Rata-rata Usahatani Jagung Hibrida pada Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di Desa Gambyok Musim Tanam 2003 .....	46
10.	Estimasi Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di Desa Gambyok pada Masa Tanam 2003 .....	47
11.	Estimasi Efisiensi Pemasaran Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di Desa Gambyok pada Masa Tanam 2003 .....	48
12.	Faktor-faktor Eksternal.....	49
13.	Faktor-faktor Internal.....	50
14.	Kuantitatif Mutu Jagung .....	63
15.	Matrik Strategi SWOT .....	65

**DAFTAR GAMBAR**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Hubungan antara Hasil Produksi (Y) dengan Faktor Produksi (X) dalam Hukum Kenaikan Hasil yang Makin Berkurang .....	13
2.	Skema Kerangka Pemikiran .....	24
3.	Diagram Matrik Analisis SWOT .....	30
4.	Saluran Pemasaran Petani Jagung Hibrida Di Desa Gambyok .....	39
5.	Skema Mekanisme Alur Produksi Kemitraan Jagung Hibrida .....	42
6.	Skema Mekanisme Alur Pemasaran Kemitraan Jagung Hibrida .....	43
7.	Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Usahatani Jagung Hibrida .....	51

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Data Mentah Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Gambyok Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri .....	70
2.	Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Gambyok Kec. Grogol Kab. Kediri Periode 2002-2003 .....	71
3.	Perhitungan R/C Ratio Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan .....	72
4.	Perhitungan R/C Ratio Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Non Kemitraan .....	73
5.	Analisis Uji-t Tingkat Pendapatan pada Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan dan Non Kemitraan .....	74
6.	Analisis Uji-t Tingkat Efisiensi Biaya pada Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan dan Non Kemitraan .....	75
7.	Perhitungan Efisiensi Pemasaran Usahatani Jagung Hibrida pada Kemitraan dan Non Kemitraan .....	76
8.	Analisis Uji-t Tingkat Efisiensi Pemasaran pada Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan dan Non Kemitraan ...	77
9.	Data Harga Jual Pedagang dan Konsumen.....	78
10.	Tabel Faktor-faktor EFAS dan IFAS .....	79
11.	Peta Desa Gambyok Kec. Grogol Kab. Kediri .....	81
12.	Surat Perjanjian Kemitraan Kelompok Tani Sido Rukun dengan PT. Tanindo Subur Prima .....	82
13.	Surat Perjanjian Kemitraan Kelompok Tani Sido Rukun dengan PT. Tunas Mulya Mekar Perkasa .....	86

## RINGKASAN

**ARIF FAISAL**, NIM. 971510201169, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, dengan Karya Ilmiah Tertulis berjudul “Kajian Pola Kemitraan Dan Efisiensi Pemasaran Jagung Hibrida” (Studi Kasus di Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri), di bawah bimbingan Ir. M. Sunarsih, MS. (DPU) dan Ir. Sri Subekti, MSi (DPA).

Jagung merupakan bahan makanan pokok utama di Indonesia, yang memiliki kedudukan sangat penting setelah beras. Dalam perkembangan ekonomi dewasa ini, disamping sebagai bahan makanan pokok, jagung telah menjadi lebih sangat penting karena merupakan bahan pokok, jagung telah menjadi lebih sangat penting karena merupakan bahan pokok bagi industri pakan ternak.

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya untuk : (1) mengetahui mekanisme kemitraan petani jagung hibrida; (2) mengetahui efisiensi biaya pada petani jagung dengan pola kemitraan; (3) mengetahui tingkat efisiensi pemasaran jagung dengan pola kemitraan; dan (4) mengetahui prospek pengembangan usahatani jagung hibrida dimasa yang akan datang. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan *Purposive Sampling Method*, di Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Metode penelitian yang diterapkan adalah *metode deskriptif*, dan *metode komparatif* dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) analisis R/C ratio; (2) analisis Efisiensi Pemasaran; dan (3) analisis SWOT (*Strenght, Weaknesses, Opportunities, dan Treaths*).

Hasil penelitian yang diperoleh adalah : (1) Pola kemitraan yang terbentuk antara petani jagung hibrida dengan perusahaan mitra adalah pola dagang umum.; (2) Usahatani jagung hibrida dengan pola kemitraan lebih efisien biaya usahatannya daripada usahatani jagung hibrida dengan pola non kemitraan; (3) Efisiensi Pemasaran usahatani jagung hibrida dengan pola kemitraan lebih besar dibanding usahatani jagung hibrida pola non kemitraan ; (4) Prospek pengembangan usahatani jagung hibrida dengan pola kemitraan di Gambyok ideal.



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Implementasi kebijakan pembangunan pertanian dalam era reformasi tahun 1999/2000 mengacu pada dua Tap MPR RI, yaitu Tap No.X/MPR/1998 tentang “Pokok-pokok pembangunan dalam rangka penyelamatan dan normalisasi kehidupan nasional sebagai haluan negara” dan Tap No.XV/MPR/1998 tentang “Agenda reformasi penyelenggaraan pembangunan”. Implementasi kebijakan tersebut dalam rangka pembangunan pertanian di era reformasi difokuskan pada upaya: (1) pemantapan ketahanan pangan nasional, (2) pengembangan ekonomi rakyat (petani, peternak, nelayan), (3) peningkatan ekspor (Solahuddin, 1999).

Salah satu arah kebijakan ekonomi yang mendukung hubungan kemitraan adalah Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004. Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004 menyatakan bahwa hubungan kemitraan perlu dikembangkan dalam bentuk keterkaitan usaha yang saling menunjang dan menguntungkan antara koperasi, swasta dan BUMN serta usaha besar, menengah dan kecil dalam rangka memperkuat struktur ekonomi nasional (MPR, 1999).

Telah dilakukan penyesuaian baik dalam sistem, strategi, kebijaksanaan, program dan proyek maupun pengorganisasian pembangunan pertanian, kebijaksanaan pembangunan pertanian diarahkan untuk mewujudkan pertanian yang modern yang berpijak pada pembangunan agribisnis dan berakar kuat di pedesaan serta mendukung pembangunan wilayah. Mengantisipasi kondisi dan tuntutan perdagangan global, strategi pembangunan pertanian yang dilaksanakan adalah di samping meningkatkan dan memantapkan pelestarian swasembada beras, sektor pertanian juga dipacu agar mampu memanfaatkan potensi pertumbuhan baru yaitu hortikultura, perikanan, dan peternakan melalui pendekatan agribisnis (Wibowo, 1996).

Menurut Affandi (1997), titik berat dalam pembangunan pertanian adalah petani dan usahatani, petani dalam arti bagaimana meningkatkan produktivitas kerja (pengetahuan dan keterampilan petani semakin tinggi sehingga produksi dan pendapatannya semakin meningkat) dan di dalam usahatani berarti bagaimana meningkatkan produktivitas usahatani. Peningkatan efisiensi dan produktivitas per satuan luas usahatani adalah sangat penting, tidak hanya untuk mencapai tingkat pembagian pendapatan yang lebih layak dan merata, akan tetapi juga bagaimana mempercepat laju pertumbuhan dan mempertahankannya pada tingkat yang lebih tinggi.

Palawija adalah salah satu komoditas pertanian yang diharapkan oleh pemerintah mampu mengatasi dan membendung krisis pangan yang selanjutnya dijadikan benteng terhadap ketahanan pangan nasional. Sebagai perwujudan program tersebut, pemerintah telah mencanangkan program “Gerakan Mandiri Padi, Kedelai dan Jagung” (GEMA PALAGUNG 2001) dan tanaman jagung diposisikan sebagai tanaman terpenting kedua setelah padi. Komoditas ini permintaannya di dalam negeri terus menunjukkan peningkatan. Hal ini tidak terlepas dari upaya diversifikasi penggunaan komoditas jagung yang terus berkembang. Beberapa alasan mengapa pemerintah berkeinginan untuk berswasembada jagung adalah :

1. Jagung di samping berperan sebagai bahan pangan juga dipakai sebagai bahan pakan ternak dan industri pengolahan dalam jumlah yang relatif besar,
2. Jagung juga berpotensi untuk diekspor karena komoditi ini masih dapat diupayakan mempunyai keunggulan komparatif.

Tahun 1998 produksi jagung sudah mencapai 10,17 juta ton. Ini berarti produksinya sudah melebihi sekitar 1.17 juta ton dari kebutuhan untuk tahun yang sama sekitar 9,0 juta ton. Dibanding tahun 1997, kenaikan produksi tahun 1998 cukup besar, yaitu sebesar 16 %. Peningkatan produksi jagung tersebut disumbangkan oleh peningkatan mutu intensifikasi (PMI) seluas 694 ribu hektar dan perluasan areal tanam (PAT) seluas 117 ribu hektar. Dalam program Gema Palagung 2001, produksi jagung tahun 1999 direncanakan sebesar 11 juta ton, tahun 2000

sebesar 11,5 ton, dan tahun 2001 diharapkan telah mencapai 12,0 juta ton. Target produksi tersebut akan ditunjang oleh perluasan areal panen, yaitu dari 4,16 juta hektar tahun 1999 menjadi 4,21 hektar tahun 2000 dan 4,22 juta hektar tahun 2001. Bila target produksi tersebut dapat dicapai maka akan ada kelebihan produksi untuk ekspor (Adisarwanto dan Yustina, 2001).

Komoditas jagung di Indonesia merupakan bahan pangan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Disamping sebagai bahan pangan, komoditas ini juga digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri seperti tepung maizena, minyak jagung dan makanan kecil (snack). Menurut Departemen Pertanian, memasuki awal 1980 impor jagung di Indonesia lebih besar daripada eksportnya, tetapi pada tahun 1990 produksinya meningkat (Danarti dan Najati, 1992).

Jagung, sekarang ini banyak digemari dari varietas hibrida. Jagung hibrida sebagai jagung jenis unggul dan merupakan benih yang baik menjadi perhatian para pencinta tanaman jagung. Jenis ini memiliki keunggulan diantaranya umur tanaman pendek, memiliki kemurnian benih, tahan rebah, cukup tahan terhadap hama penyakit, daya tumbuh tinggi sehingga produksi yang didapatkan meningkat (AAK, 1993).

Sebagai jagung jenis unggul dan merupakan benih yang baik, jagung hibrida menjadi perhatian pada pencinta tanaman jagung. Jenis ini memiliki keunggulan dalam segi produksi dan ketahanan terhadap hama penyakit yang sering menyerang. Keunggulan tersebut sangat menarik konsumen pada saat ini dan petani tergugah untuk mencobanya. Produksi jagung yang tinggi, ditunjang kestabilan produksi, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia beserta ternaknya. Suatu areal pertanaman jagung yang cukup luas dan dikelola dengan baik, diharapkan bisa memberikan produksi lebih tinggi sehingga pendapatan petani meningkat (Wahyuningsih, 2002).

Menurut Haryanto (1995) petani sebagai pelaku usaha agribisnis umumnya memiliki karakteristik; tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kemampuan manajerial, akses terhadap modal dan informasi yang rendah. Suatu pola kemitraan usaha agribisnis yang layak dan memberi manfaat maksimal kepada semua pihak yang terlibat dapat dirumuskan dengan mempertimbangkan potensi kerjasama dan lingkungan agribisnis yang ada di daerah.

Usaha memperkuat kemitraan diantara kelembagaan pada tingkat petani bukan usaha yang mudah. Kemitraan yang sementara ini ada, adalah usaha-usaha pembinaan lembaga terkait sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Figur pemimpin yang mampu diteladani merupakan persyaratan yang tidak dapat ditawar lagi, sementara kejujuran dan dedikasi dari pejabat yang terkait merupakan akselerator utamanya. Kemitraan harus dapat memperkuat akses petani dalam memperoleh sumberdaya pertanian. Peningkatan sumberdaya petani merupakan usaha minimal yang perlu dilaksanakan agar petani layak untuk bermitra dengan siapapun (Parahita, 1997).

Hendrojogi (1999) menyatakan bahwa pola kerjasama atau kemitraan usaha antara usaha besar dan koperasi serta pengusaha kecil harusnya mengacu pada memberikan keuntungan pada kedua belah pihak. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu kemitraan. Kemitraan strategis memang memiliki potensi untuk membuat rekan kemitraan lebih kuat dan stabil, namun kemitraan sering pula membawa kekacauan. Dua faktor utama yang menentukan berhasil atau tidaknya dari hubungan kerjasama ini yaitu: tujuan yang ditetapkan bagi kemitraan tersebut dan perilaku atau sifat dan sikap dari pihak yang turut serta dalam kemitraan.



Luas panen dan produksi tanaman jagung di Desa Gambyok secara lebih terperinci dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas panen dan produksi tanaman jagung di Desa Gambyok Tahun 2003**

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Ton/ Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kalipang	140.0	57.0	7890.0
2.	Grogol	75.0	57.0	4275.0
3.	Wonoasri	15.0	-	-
4.	Sonorejo	45.0	58.0	2610.0
5.	Bakalan	40.0	56.0	2240.0
6.	Datengan	35.0	57.0	1995.0
7.	Gambyok	50.0	58.0	2925.0
8.	Sumberejo	75.0	58.0	4350.0
9.	Cerme	70.0	58.0	4060.0
Jumlah		545.0	55.8	30435.0

*Sumber : Monografi Desa Gambyok Tahun 2003*

Tabel 1. menunjukkan bahwa desa Gambyok dengan luas lahan sebesar 50 ha mampu menghasilkan produksi jagung hibrida sebesar 2925 ton dengan rata-rata produksi yang berada diatas rata-rata yaitu 58,0 ton. Hal ini menunjukkan keberhasilan desa Gambyok mengoptimalkan luas panen yang ada untuk menghasilkan produksi jagung hibrida yang tinggi.

Desa Gambyok Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri merupakan salah satu sentra produksi komoditas jagung hibrida dengan pola kemitraan dan merupakan wakil Jawa Timur dalam lomba intensifikasi jagung hibrida tahun 2002. Bertitik tolak dari latar belakang inilah, maka peneliti ingin mengetahui tentang pola kemitraan, efisiensi biaya, efisiensi pemasaran dan prospek pola kemitraan usahatani jagung hibrida untuk masa yang akan datang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat disusun identifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme kemitraan petani jagung hibrida ?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya petani jagung dengan pola kemitraan ?
3. Bagaimana efisiensi pemasaran jagung hibrida dengan pola kemitraan ?
4. Bagaimana prospek usahatani jagung hibrida dengan pola kemitraan ?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan

### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui mekanisme kemitraan petani jagung hibrida
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya pada petani jagung dengan pola kemitraan
3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi pemasaran jagung dengan pola kemitraan
4. Untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani jagung hibrida dengan pola kemitraan

### 1.3.2 Kegunaan

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijaksanaan kemitraan
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.



## II. KERANGKA DASAR, TEORI DAN HIPOTESIS

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Karakteristik Tanaman Jagung Hibrida

Jagung merupakan bahan pangan pokok kedua setelah beras yang sangat penting artinya dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Peranan komoditas jagung dalam percaturan pangan saat ini menjadi semakin besar mengingat bahan pangan beras beberapa tahun terakhir ini menjadi semakin langka dan mahal di pasaran. Kekurangan pangan jagung bahkan telah terjadi semenjak kurang lebih dua setengah dekade yang lalu dimana Indonesia secara rutin terus mengimpor jagung.

Oleh karena itu, jagung merupakan komoditas strategi dan mempunyai pangsa pasar yang luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri baik dalam menunjang pasokan pangan, memenuhi kebutuhan bahan baku industri pangan, maupun pakan ternak. Belum berkembangnya jagung sebagai komoditas unggul di Indonesia merupakan hal sungguh ironis, karena dengan sumber daya alam yang begitu melimpah dan subur disertai dengan agroklimat yang mendukung, masih terus melakukan impor. Lebih lanjut, tersendatnya agribisnis jagung karena sampai saat ini pihak pemerintah masih belum menanganinya secara sungguh-sungguh sebagaimana komoditas beras. Hal ini dapat terlihat dari fluktuasi harga jagung yang sangat mencolok, antara masa panen raya dengan masa non panen raya tersebut. Padahal terjadinya krisis moneter beberapa tahun terakhir ini telah menyebabkan harga komoditas pertanian yang sifatnya *tradeable* melonjak dengan tajam. Keadaan inilah yang menunjukkan agribisnis sebagai salah satu upaya yang handal dalam upaya pemulihan ekonomi nasional (Mulyono, 1999).

Jagung (*Zea mays L.*) tanaman produktif utama dan dibudidayakan di Indonesia seluas 3 juta per tahun dan sudah lama diusahakan petani Indonesia. Penduduk Indonesia bagian timur seperti NTT, dan sebagian Maluku serta Irian Jaya sudah biasa menggunakan jagung sebagai makanan pokok sehari-hari.

Seperti halnya produk pangan lainnya komponen dasar biji jagung secara kimiawi terdiri atas karbohidrat, protein, lemak (minyak), vitamin, mineral dan bahan organik lainnya. Perbedaan hanya terletak pada perbandingan susunan komponen-komponen tersebut. Pada jagung, komponen utamanya adalah karbohidrat, protein, dan lemak (minyak) dan komponen lain dalam jumlah yang rendah. Tabel.2 menyajikan komposisi kimiawi jagung.

**Tabel.2 Komposisi unsur kimiawi Jagung (% bobot kering)**

No	Bagian	Jumlah dalam %
1	Air	11,40
2	Putih Telur	9,09
3	Lemak	4,72
4	Karbohidrat	71,35
5	Serat Kasar	71,35
6	Abu	1,40

*Sumber : Aksi Agribisnis Kanisius, 1993*

Varietas unggul jagung hibrida merupakan andalan utama untuk meningkatkan produksi jagung dimasa datang karena keunggulannya. Keunggulan benih hibrida dibanding benih bersari bebas adalah potensi hasilnya lebih tinggi (> 7 ton/ha), pertumbuhannya lebih seragam dan tahan terhadap penyakit. Kelebihan benih hibrida ini diimbangi dengan harganya yang relatif mahal. Untuk mendapatkan potensi hasil yang diharapkan, benih hibrida hanya digunakan untuk sekali tanam. Pada tahun 1983 jagung hibrida di Indonesia secara resmi mulai dikenalkan oleh pemerintah dengan hibrida C-1 dan pada tahun 1984 mulai dilaksanakan dan dikembangkan sampai sekarang. Adapun varietas unggul jagung hibrida yang dianjurkan ditanam diantaranya hibrida C-1 dan C-2; Pioneer-1,2,7 dan 8; CPI-1: BISI-2 dan BISI-3; IPB-4; sertra Semar-1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9. (Adisarwanto dan Yustina, 2001).

### 2.1.2 Konsep Kemitraan

Pengembangan ekonomi rakyat dilaksanakan melalui peningkatan kemampuan kelompok tani, peternak dan nelayan bukan hanya teknologi budidaya, tetapi menyangkut pula keterampilan manajerial dan kemampuan usaha, sehingga kelompok tani akan dapat berkembang menjadi kelompok usaha yang selanjutnya menjadi unit bisnis kecil atau koperasi yang mandiri. Upaya pemberdayaan ini menyangkut pula penyediaan sarana dan prasarana ekonomi pendukung yang diperlukan. Kemitraan usaha yang paling menguntungkan antara lain kelompok tani dengan koperasi, BUMN dan usaha swasta, serta mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas kredit usaha agribisnis skala kecil. Menengah, dan koperasi akan terus diupayakan perkembangannya (Solahuddin, 1999)

Pola hubungan kelembagaan antara dunia usaha koperasi, BUMN dan swasta dalam pembangunan pertanian dengan orientasi diversifikasi dalam seluruh mata rantai agribisnis meningkatkan saling ketergantungan dan menguntungkan dengan pembagian resiko dan keuntungan yang berimbang dalam "*simbiose mutualistik*". Hubungan simbiose mutualistik pelaku kemitraan harus mempunyai keunggulan untuk dapat memperoleh keuntungan yang besar bagi pelaku kemitraan (Haryanto, 1995).

Membangun ekonomi nasional dan daerah berarti membangun sistem agribisnis. Hal ini disebabkan karena sumber daya yang dimiliki oleh rakyat di daerah adalah sumber daya agribisnis. Selain itu, sebagian besar organisasi ekonomi rakyat (koperasi) berada pada sistem agribisnis. Dengan kata lain, keunggulan komparatif suatu daerah adalah agribisnis. Untuk pembangunan sistem agribisnis daerah, seluruh kekuatan atau potensi ekonomi, yaitu potensi ekonomi rakyat, perusahaan swasta dan pemerintah yang ada di daerah perlu dipadukan dalam bentuk "Kemitraan", yang diharapkan dapat menjadi penggerak pembangunan sistem agribisnis daerah. Konsep *win-condition* diperkenalkan untuk menggantikan konsep yang lama dengan mengacu pada pembebasan keberagaman komoditas unggulan di setiap daerah (Saragih, 2001).

Menurut Hidayat, F (1997), kemitraan sebagai pola usaha merupakan alternatif yang tepat untuk pengembangan, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi serta mempunyai peluang besar untuk mengembangkan usaha agribisnis sehingga merupakan salah satu jawaban bagi upaya mengedepankan ekonomi kerakyatan. Kemitraan yang ada saat ini walaupun masih perlu disempurnakan tetapi konsep ideal “*win-win solutions*” tidak mustahil akan menjadi kenyataan.

Kemitraan adalah salah satu jalan untuk memperkuat kelembagaan tradisional petani menuju lembaga profesional. Kemitraan dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah dilakukan oleh petani dan kelompoknya seiring dengan berbagai persoalan yang perlu memperoleh pemecahan-pemecahan. Petani secara internal dituntut untuk bertidak rasional dan adil dalam kegiatan usaha taninya. Keinginan petani untuk bekerjasama dilakukan dengan sangat hati-hati. Persoalan yang timbul dalam kerjasama ini adalah posisi petani yang lemah dan tidak menguntungkan mereka. Pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang dianutnya masih harus dikembangkan (Parahita, 1997).

Menurut Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Propinsi Jawa Timur (1997), ada dua pola kemitraan yaitu :

a. Keterkaitan Langsung :

Menurut Undang-undang nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil pasal 27, kemitraan dilaksanakan dengan :

1. Pola inti plasma yaitu hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil selaku plasma. Dalam pola ini perusahaan inti melaksanakan pembinaan mulai penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis sampai dengan pemasaran hasil produksi.
2. Pola Subkontrak yaitu hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang di dalamnya usaha kecil memproduksi komponen yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar sebagai bagian dari produksi.

3. Pola dagang umum yaitu hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang di dalamnya usaha menengah atau besar memasarkan hasil produksi usaha kecil atau usaha kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau besar sebagai mitranya.
4. Pola waralaba yaitu hubungan kemitraan yang didalamnya pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merk dagang dan saluran distribusi perusahaannya kepada penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan-bimbingan dan manajemen.
5. Bentuk-bentuk lain yaitu pola kemitraan yang pada saat ini sudah berkembang, tetapi belum dibakukan adat pola baru yang akan timbul dimasa yang akan datang. Bentuk-bentuk lain seperti Pola Vendor, Pola Kontrak Farming dan Pola modal Ventura.

#### b. Keterkaitan tidak langsung

Pola kemitraan tidak langsung yaitu pola pembinaan yang di dalamnya Bapak Angkat menerima Mitra Binaan tanpa adanya kaitan usaha.

### 2.1.3 Konsep Fungsi Produksi

Fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut (Mubyarto, 1995) :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Dimana : Y = hasil produksi fisik

$$X_1, X_2, \dots, X_n = \text{faktor-faktor produksi}$$

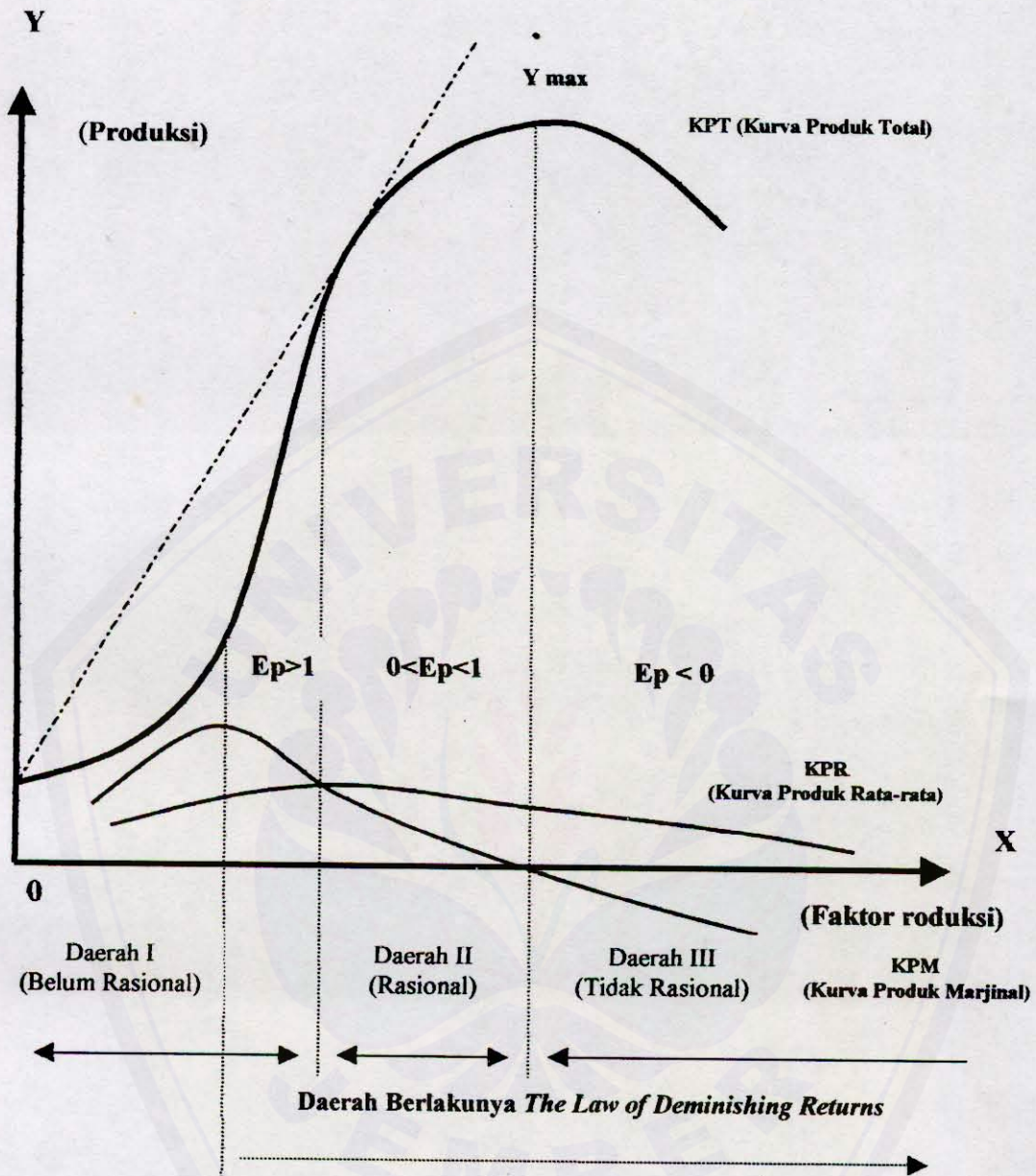
Hubungan kuantitatif antara satu faktor atau variabel dengan produk dapat mempunyai bentuk salah satu atau kombinasi dari tiga bentuk yang mungkin terdapat, yaitu kenaikan hasil tetap (*constant return*), kenaikan hasil yang bertambah (*increasing return*), dan hasil keanikan yang berkurang (*decreasing return*).

Apabila setiap penambahan satu satuan produksi menyebabkan kenaikan hasil tetap, dikatakan bahwa hubungan antara faktor produksi dengan produk itu berbentuk kenaikan hasil yang bertambah. Dan apabila penambahan satu satuan produksi menyebabkan penambahan produk yang semakin berkurang, dikatakan hubungan antara faktor produksi dan produk itu mempunyai bentuk kenaikan hasil yang berkurang (Soekartawi, 1990).

Pada umumnya hubungan antara faktor produksi dan produksi dari tiap proses produksi akan cenderung berbentuk kombinasi dari kenaikan hasil yang bertambah dan kenaikan hasil yang berkurang. Sifat inilah yang digambarkan dalam teori produksi yaitu : hukum kenaikan hasil yang berkurang (*The Law of Deminishing Return*). Hukum ini dapat dinyatakan sebagai berikut (Boediono, 1982) : “Apabila berturut-turut ditambahkan satu-satuan dari satu faktor produksi variabel kepada faktor-faktor produksi tetap dalam suatu proses produksi, suatu saat akan tercapai keadaan dimana penambahan produk yang disebabkan oleh penambahan satu-satuan faktor produksi variabel itu akan menurun”.

Hubungan antara input dan output secara terperinci dapat ditunjukkan gambar 1 yang berhubungan dengan hukum kenaikan hasil yang bertambah dan kenaikan hasil yang berkurang.





Gambar 1. Hubungan antara Hasil Produksi (Y) dengan Faktor Produksi (X) dalam Hukum Kenaikan Hasil yang Makin Berkurang

Gambar 1 menyajikan hubungan antara hasil produksi dengan faktor produksi yang berkaitan dengan elastisitas produksi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Daerah I (*irrational region*)

Pada daerah ini  $E_p > 1$ , berarti masih ada kesempatan bagi petani untuk mengatur kembali kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi total yang dihasilkan lebih tinggi dari faktor produksi yang digunakan.

2. Daerah II (*rational region*)

Pada daerah ini  $E_p$  terletak antara nol dan satu ( $0 < E_p < 1$ ). Tahap produksi pada daerah ini termasuk rasional atau efisien, tetapi keadaan ini baru menggambarkan efisiensi fisik saja dan belum tentu disertai efisiensi ekonomi karena untuk mencapai efisiensi ekonomi perlu diketahui harga-harga baik harga hasil produksi maupun harga faktor produksi. Pada daerah ini akan tercapai pendapatan maksimal, namun sulit ditentukan pada titik dimana pendapatan akan mencapai maksimal.

3. Daerah III (*irrational region*)

Pada daerah ini  $E_p < 0$  sampai  $E_p = 0$ , berarti setiap penambahan faktor produksi akan menyebabkan penurunan hasil produksi tersebut bertambah.

#### 2.1.4 Konsep Biaya dan Pendapatan

Biaya produksi merupakan pengeluaran selama proses produksi meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi.

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut (Soeratno, 1993) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

- TC : total biaya (*total cost*)  
TFC : total biaya tetap (*total fixed cost*)  
TVC : total biaya variabel (*total variabel cost*)

Penerimaan usaha adalah hasil perkalian antara total produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan :

- TR = total penerimaan  
Y = produksi yang diperoleh  
Py = harga produksi

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi, sedangkan total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya.

Soedarsono Hadisaputro (1983) menyatakan bahwa, supaya usahatani dikatakan berhasil maka usahatani itu pada umumnya secara minimal harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua biaya yang dikeluarkannya. Untuk itulah perlu diperhitungkan biaya dan pendapatan dalam usahatani. Cara memperhitungkan biaya dan pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan memperhitungkan hubungan antara biaya dan pendapatan. Pendapatan petani itu sendiri dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkannya.

Analisis untuk mengetahui efisiensi secara ekonomi adalah analisis R/C ratio. Analisis R/C ratio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi, yaitu dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi. Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh, dan harga komoditi yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan petani sebagai pengusaha. Selain itu, pengusaha selalu mempertimbangkan biaya produksi secara proporsional dan efisien, dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan pengusaha dalam penggunaan input, teknologi dan curahan kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimum dengan dasar pertimbangan efisiensi. Bila analisis ini menghasilkan nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti dalam berbagai skala usaha layak untuk diusahakan atau dengan kata lain usaha tersebut secara ekonomis efisien dan layak untuk dikembangkan (Soemodihardjo, 1998).

Konsep efisiensi dalam penggunaan faktor produksi dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga (alokatif), dan efisiensi ekonomi. Penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis bila faktor produksi yang dipakai dapat menghasilkan produksi yang maksimum. Efisiensi harga atau alokatif tercapai bila nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan. Sementara itu efisiensi ekonomi terjadi bila usaha yang dilakukan mencapai efisiensi teknis dan sekaligus efisiensi harga (Soekartawi, 1993).

Secara matematis uji R/C ratio dapat diformulasikan sebagai berikut (Hernanto, 1994) :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- R/C ratio = perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya  
TR = total penerimaan (Rp)  
TC = total biaya (Rp)

### 2.1.5 Konsep Efisiensi Pemasaran

Pemasaran pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen sampai ke tangan konsumen akhir. Aliran barang dapat terjadi karena adanya peranan lembaga pemasaran. Peranan lembaga pemasaran sangat tergantung dari sistem pasar yang berlaku dan karakteristik aliran barang yang dipasarkan. Fungsi saluran pemasaran ini amat penting, khususnya dalam melihat tingkat harga di masing-masing lembaga pemasaran (Soekartawi, 1993).

Pemasaran berarti bekerja dengan pasar untuk mewujudkan pertukaran potensial dengan maksud memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Kembali pada definisi pemasaran sebagai suatu proses dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan dan mempertukarkan produk serta jasa dengan sesamanya. Proses pertukaran melibatkan kerja. Penjual harus mencari pembeli, mengenali kebutuhan mereka, merancang produk yang cepat, mempromosikan produk tersebut, menyimpan dan mengangkutnya, menetapkan harganya, memberikan layanan purnajual dan sebagainya. Hal itu semua merupakan inti dari kegiatan pemasaran (Kotler dan Armstrong, 1994).

Efisiensi pemasaran menurut Soekartawi (1993) dapat terjadi kalau biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pemasaran dapat lebih tinggi, persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi, tersedianya fasilitas fisik pemasaran, adanya kompetisi pasar yang sehat.

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran. Biaya pemasaran meliputi biaya angkut, biaya pengeringan, pungutan retribusi, dan lain-lain. Besarnya biaya pemasaran ini berbeda satu sama lain disebabkan :

1. Macam komoditi
2. Lokasi pemasaran
3. Macam lembaga pemasaran dan efektivitas pemasaran yang dilakukan

4. Makin efektif pemasaran yang dilakukan makin kecil biaya pemasaran yang dikeluarkan.

Saluran pemasaran dapat berbentuk sederhana dan dapat pula berbentuk rumit. Hal tersebut bergantung dari macam komoditi, lembaga pemasaran yang terlibat dan sistem pasar. Komoditi pertanian yang lebih cepat sampai ke tangan konsumen dengan harga tidak terlalu tinggi, biasanya mempunyai bentuk pesaran yang relatif sederhana (Soekartawi, 1993).

Efisiensi pemasaran dapat terjadi kalau biaya pemasaran dapat di tekan seminimal mungkin sehingga keuntungan pemasaran dapat lebih tinggi, persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan harga yang diterima produsen tidak terlalu tinggi dan tersedianya fasilitas fisik pemasaran.

Analisis efisiensi pemasaran merupakan alat yang digunakan secara langsung untuk mengukur efisiensi pemasaran. Analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data biaya dan penerimaan dari semua pelaku pemasaran. Pengukuran biaya dari penerimaan yang diperoleh merupakan keuntungan dari setiap saluran pemasaran, sehingga jika nilai efisiensi pemasaran yang ditunjukkan oleh salah satu saluran pemasaran lebih besar dari salah satu pemasaran yang lain maka saluran pemasaran tersebut dikatakan efisien (Soekartawi, 1993).

Harga yang sesuai mampu diberikan oleh sistem pemasaran yang efisien menyebabkan makin besarnya harga yang diterima petani dan lembaga pemasaran justru memperoleh keuntungan yang tinggi dan sebaliknya saluran pemasaran yang mampu melakukan pembagian harga jual yang adil apabila bagian harga yang diterima petani produsen lebih besar dari 60 % (Iskandarsyah, 1997).

#### 2.1.6 Konsep SWOT

Menurut Pearce dan Robinson (1997), *SWOT* merupakan singkatan dari *Strenghts* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) intern suatu usaha serta *Opportunities* (peluang) dan *Treaths* (ancaman) dalam lingkungan ekstern. Kekuatan adalah sumberdaya, keterampilan atau keunggulan-keunggulan terhadap pesaing serta

kebutuhan pasar yang dilayani oleh perusahaan/produsen. Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif dalam menjalankan usaha. Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan usaha, sedangkan ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu usaha. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Menurut Supriono (1990), analisis *SWOT* merupakan suatu metode analisis yang bersifat kualitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap suatu usaha. Analisis ini menyajikan gambaran posisi suatu usaha dalam bentuk profile kesempatan dan tantangan lingkungan serta profile keuntungan strategi. *ETOP* (*Enviromental Treath and Opportunity Profile*) menggambarkan lingkungan eksternal berupa dukungan maupun ancaman, sedangkan *SAP* (*Strategic Adventage Profile*) adalah suatu evaluasi secara sistematis faktor-faktor keuntungan strategi usaha dengan cara menentukan penimbang setiap faktor penting untuk di dalam lingkungan internal suatu usaha.

Analisis lingkungan merupakan proses awal dalam manajemen strategi yang bertujuan untuk memantau lingkungan suatu usaha. Secara garis besar analisis lingkungan mencakup analisis mengenai lingkungan eksternal dan lingkungan internal suatu usaha. Hasil dari analisis lingkungan setidaknya akan memberikan gambaran tentang keadaan usaha yang biasanya disederhanakan dengan memotret *SWOT* yaitu *Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats* yang dimilikinya. Analisis eksternal akan memberikan gambaran tentang peluang dan ancaman, sedangkan analisis internal akan memberikan tentang keunggulan dan kelemahan dari usaha tersebut (Purnomo, 1999).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Agribisnis merupakan suatu rangkaian kegiatan sejak dari produk pertanian, industri pengolahan, distribusi dan konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya berbagai pihak yang terlibat dalam rangkaian kegiatan yang panjang tersebut. Pertanian Indonesia yang bertumpu pada pola usahatani keluarga dengan skala kecil tidak mungkin untuk dinikmati nilai tambah dari kemajuan agribisnis tanpa adanya kerjasama yang baik antara pelaku dalam sistem agribisnis yang ada. Dalam rangka untuk mempercepat memajukan usaha kecil tersebut, maka sejak tahun 1993 melalui GBHN tahun 1993 kemitraan telah diterima sebagai sistem kerjasama yang saling menguntungkan dan diharapkan dapat menghasilkan pertumbuhan dan pemerataan melalui partisipasi masyarakat secara luas.

Kemitraan sebagai bentuk kerjasama dua pihak atau lebih disadari akan terkait dengan tujuan ganda yang dalam operasionalnya perlu dipadukan untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Kinerja yang optimal sesuai dengan tujuan pengembangan kemitraan adalah dalam rangka memajukan ekonomi rakyat. Aspek inilah yang harus dilihat sebagai fungsi obyektif dalam mengembangkan suatu bentuk kemitraan dan melihat faktor-faktor apa saja yang menjadi pembatas untuk diperhatikan agar dapat dipahami bahwa masing-masing kegiatan mempunyai ciri yang khusus. Tugas kita selain memberikan keberpihakan untuk memajukan ekonomi rakyat juga untuk memberikan pondasi yang kuat bagi kemitraan yang baik dan benar (Sutrisno, 1997). Kemitraan antara petani jagung hibrida dalam wadah kelompok tani Sido Rukun yang terletak di Desa Gambyok, Kecamatan Grogol akan terjadi *symbiosis mutualisme*, sehingga antara petani jagung hibrida dengan wadah kelompok tani mempunyai keuntungan masing-masing dari adanya hubungan kemitraan tersebut.

Kemitraan dalam agribisnis dapat dipandang sebagai upaya meningkatkan upaya efisiensi produksi melalui peningkatan skala usaha dari integral vertikal. Dalam menciptakan model kemitraan terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi, yaitu : kesejajaran, saling tergantung dan saling menguntungkan.



Kesejajaran dapat diartikan bahwa pihak-pihak yang bermitra memiliki kedudukan dan posisi tawar yang sama, tidak ada yang lebih rendah dan lebih tinggi. Saling tergantung diartikan bahwa pihak yang bermitra saling membutuhkan satu sama lain. Saling tergantung berarti bahwa pihak-pihak yang bermitra memperoleh manfaat dengan proporsi yang wajar dan tidak terdapat eksploitasi dari satu pihak ke pihak yang lain.

Proses produksi dengan pemasaran mempunyai hubungan yang sangat erat, dimana komoditi yang diproduksi tidak efisien (biaya per unit tinggi), maka harga per unit juga tinggi sehingga akan sulit dipasarkan. Sebaliknya, kegiatan pemasaran yang tidak efisien menyebabkan bagian harga dari produsen menjadi kecil dan akhirnya tidak merangsang kembali peningkatan produksi. Teori harga mengasumsikan bahwa produsen dan konsumen bertemu secara langsung, tetapi kenyataannya barang telah diproduksi oleh produsen sampai pada konsumen telah melalui beberapa lembaga pemasaran (Soekartawi. 1987).

Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Biaya produksi adalah keseluruhan pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya dalam melakukan usahatani. Biaya produksi tidak akan meningkat bila petani bisa mengkombinasikan faktor produksi dengan baik dan mampu menekan biaya variabel seminimal mungkin.

Biaya produksi pada usahatani jagung hibrida di desa Gambyok ini dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya yang dikeluarkan untuk membeli alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, diesel serta iuran. Biaya variabel meliputi pembelian pupuk, obat-obatan / pestisida, biaya tenaga kerja, biaya bibit.

Pemasaran akan efisien apabila kegiatan ini memberikan suatu balas jasa yang seimbang terhadap semua pihak yang terlibat, yaitu produsen, pedagang, dan konsumen akhir. Gejala rendahnya harga yang diterima produsen erat kaitannya dengan keadaan pasar yang kurang efisien, dalam kaitannya dengan efisiensi

pemasaran. Efisiensi pemasaran dapat dilihat dari sudut pandang produsen dan konsumen, sehingga akan terjadi pemasaran yang efektif. Efisiensi pemasaran merupakan pergerakan barang dari produsen ke konsumen dengan meminimumkan biaya, dan dapat melakukan pembagian yang adil terhadap margin pemasaran, yaitu analisis margin pemasaran, yang merupakan selisih antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen.

Usahatani jagung pada sistem kemitraan memiliki R/C besar dari pada sistem non kemitraan. Keadaan ini terjadi karena usahatani jagung pola kemitraan lebih tinggi produksinya daripada usahatani jagung pola non kemitraan, karena semakin banyak produksi yang dihasilkan maka penerimaan kotor akan lebih tinggi, hal ini dapat dilihat pada penerimaan kotor rata-rata dari usahatani jagung sistem kemitraan yang lebih tinggi daripada usahatani jagung sistem kemitraan.

Kerjasama antara petani jagung hibrida dengan pihak mitra di desa Gambyok dengan peran Kelompok Tani Sido Rukun merupakan wujud suatu usaha dalam meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) tentang harga produksi jagung hibrida. Penyediaan sarana produksi, pengolahan hasil hingga pemasaran hasil merupakan wujud meningkatkan mutu jagung hibrida guna menaikkan harga jagung hibrida di tingkat petani. Kemitraan ini akan memberikan kemudahan dalam memperoleh modal dan pemasaran jelas dengan harga tinggi dibandingkan apabila di jual kepada tengkulak.

Analisis SWOT digunakan dalam menentukan area kunci. SWOT adalah suatu tindakan untuk menentukan strategi (jangka panjang) dan taktik (jangka pendek) yang kemudian dijabarkan menjadi faktor-faktor kunci atau area kunci permasalahan (*key result area*). Penjabaran dari interpretasi *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threatments* adalah sebagai berikut :

**Strength** : apa dan berapa besar kekuatan pesaing dan bagaimana kekuatan kelompok sendiri, apa saja keunggulan lawan dan kelompok sendiri.

**Weakness** : apa saja dan berapa saja besar kelemahan pesaing dibanding dengan kelompok sendiri

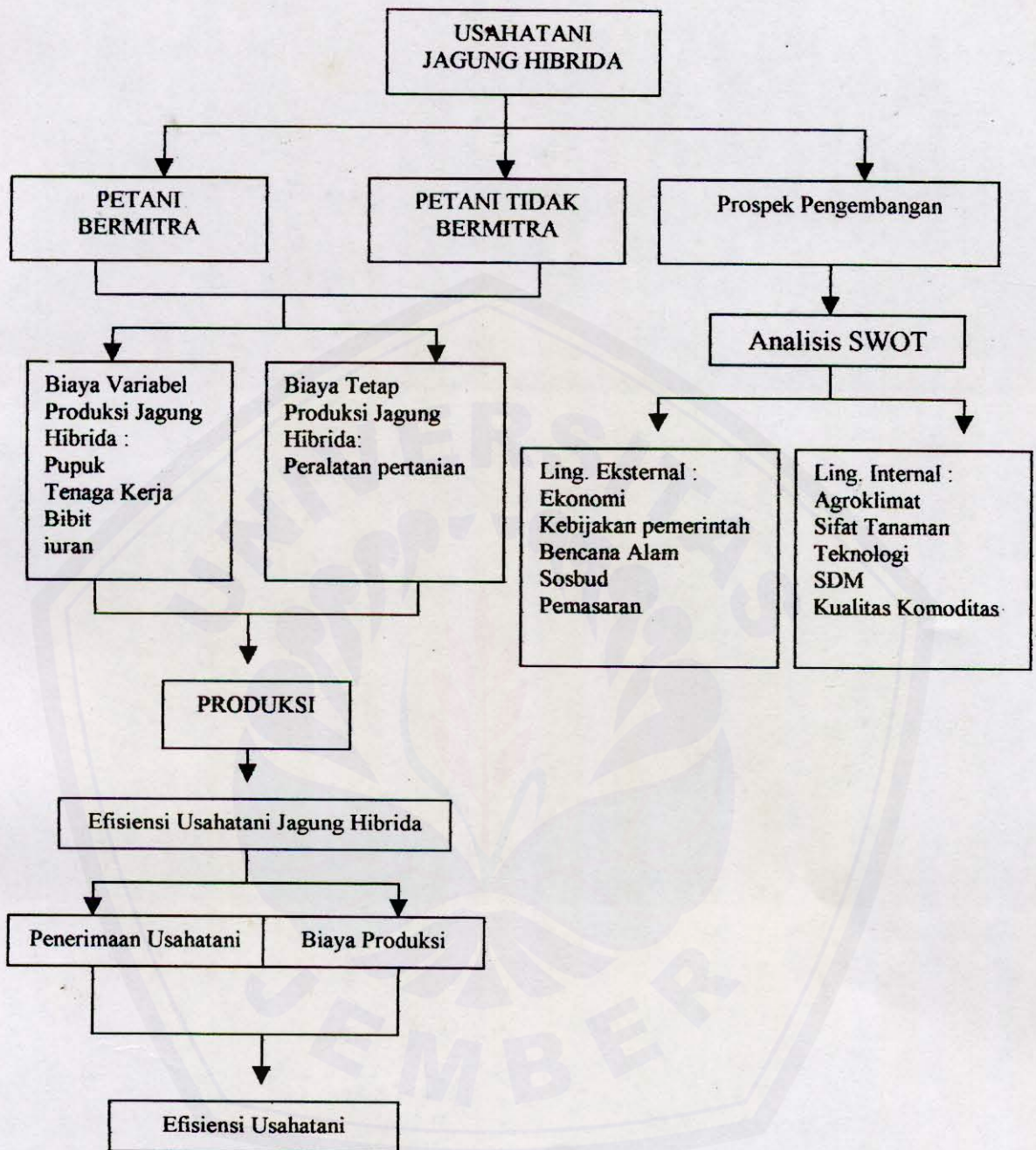
Opportunity : kesempatan apa saja yang terbuka bagi kelompok.

Threatments: apa ancaman dan hambatan serta gangguan yang akan muncul.

Peningkatan produksi usahatani jagung hibrida diperlukan agar usahatani tersebut tetap dapat memenuhi kebutuhan pasar. Untuk itu, kegiatan usahatani jagung hibrida perlu memperhatikan lingkungan usaha yang ada agar usahatani tersebut berkembang menjadi lebih baik. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Lingkungan eksternal mencakup peluang (*Opportunity*) yang seharusnya diraih dan ancaman (*Threat*) yang mungkin berpengaruh terhadap masa depan usahatani jagung hibrida. Lingkungan tersebut meliputi ekonomi, kebijakan pemerintah, bencana alam, sosial budaya, dan pemasaran. Lingkungan internal mencakup kekuatan (*Strength*) yang dimiliki dan kelemahan (*Weakness*) yang dihadapi. Lingkungan tersebut meliputi agroklimat, sifat tanaman jagung, teknologi, usahatani, sumberdaya manusia, dan kualitas komoditas. Usahatani jagung hibrida dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal dan meminimalkan kelemahan dan ancaman untuk mencapai peningkatan produksi dan pendapatan petani itu sendiri.

Peningkatan produksi usahatani jagung hibrida dipengaruhi oleh kondisi topografi dan iklim daerah setempat. Desa Gambyok yang memiliki jenis tanah latosol dengan iklim kering cocok untuk budidaya jagung hibrida. Komoditas jagung hibrida dari Desa Gambyok merupakan komoditas unggulan dari Kecamatan Grogol yang keberadaannya perlu ditingkatkan.

Dukungan pemerintah sangat penting dalam pengembangan usahatani jagung hibrida. Beberapa kali pemerintah setempat membantu berbagai masalah esensial yang dihadapi oleh petani seperti mediator dengan mitra perusahaan, pengadaan saprodi, penanggulangan hama penyakit, pemasaran dan sebagainya. Petani jagung hibrida di daerah penelitian sangat membutuhkan dukungan dan bantuan pemerintah seperti pelatihan budidaya, penyuluhan dan berbagai bantuan untuk kelancaran usahatannya.

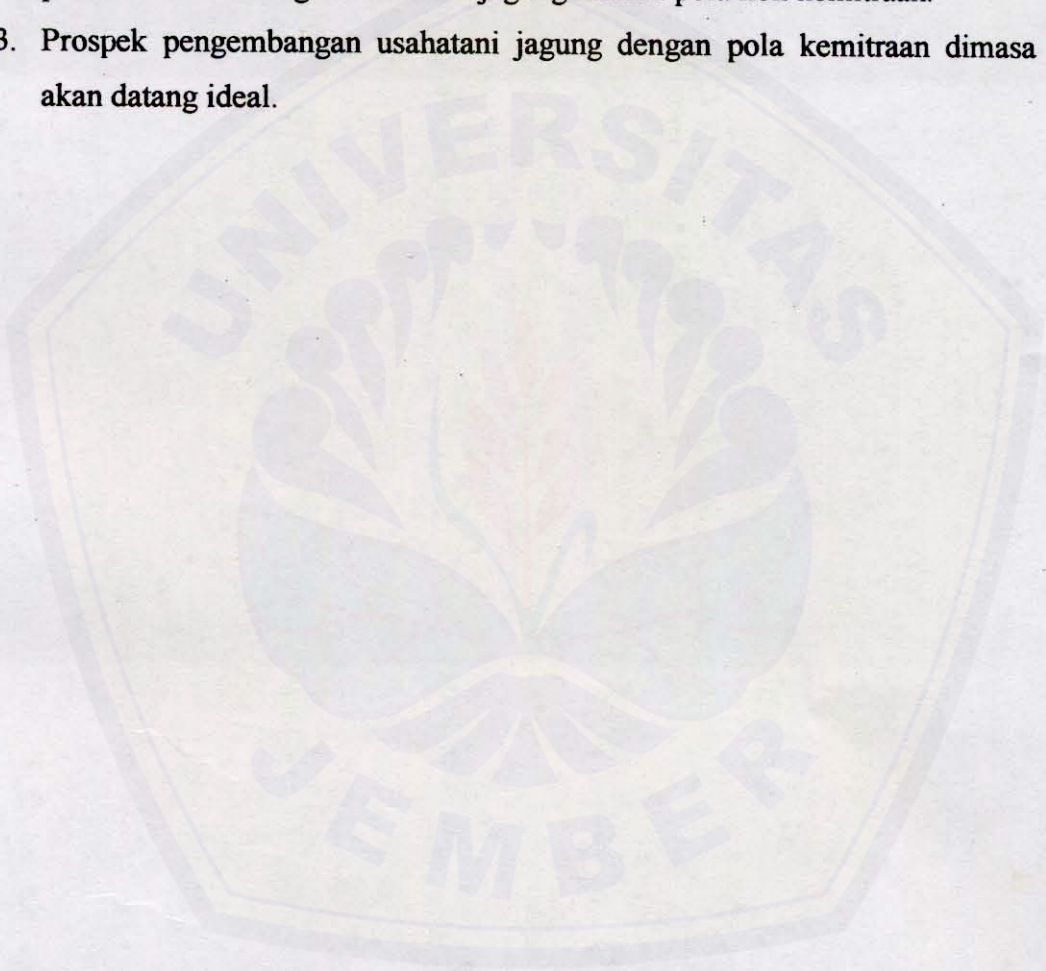


Gambar. 2 Skema kerangka pemikiran

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

1. Penggunaan biaya usahatani jagung hibrida pola kemitraan lebih efisien daripada usahatani jagung hibrida pola non kemitraan.
2. Ada perbedaan nyata antara efisiensi pemasaran pada usahatani jagung hibrida pola kemitraan dengan usahatani jagung hibrida pola non kemitraan.
3. Prospek pengembangan usahatani jagung dengan pola kemitraan dimasa yang akan datang ideal.





### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan berdasarkan metode sampling secara sengaja (*Purposive Sampling Method*). Adapun daerah yang dipilih adalah Desa Gambyok Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Dasar pertimbangan penentuan daerah tersebut karena rata-rata produksi jagung hibrida di Desa Gambyok lebih tinggi dari produksi rata-rata jagung hibrida Kabupaten Kediri musim tanam tahun 2002 dan mewakili daerah Jawa Timur dalam lomba Intensifikasi Jagung Hibrida Tingkat Nasional Tahun 2002

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif dan metode komparatif. Metode diskriptif bertujuan untuk menuliskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara cermat dan faktual. Metode komparatif adalah kelanjutan dari metode diskriptif yang berfungsi untuk membandingkan variabel yang diteliti yaitu mengenai perbedaan dari efisiensi biaya dan pemasaran petani jagung hibrida bermitra dan petani jagung hibrida tidak bermitra. (Nasir, 1999).

#### 3.3 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer, diperoleh dengan melakukan kunjungan dan wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan.
2. Data sekunder, diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Tanaman dan Pangan serta instansi lainnya.

### 3.4 Metode Pengambilan Contoh

Berdasarkan strata status usahatani jagung hibrida pola kemitraan dan non kemitraan, maka pengambilan contoh penelitian dengan pemilihan anggota responden menggunakan metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*.

Jumlah populasi dan sampel secara keseluruhan disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut :

**Tabel 3. Penyebaran Populasi dan Jumlah Sampel Petani Jagung Hibrida dan Pedagang pada Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di Desa Gambyok Musim Tanam Tahun 2002-2003**

No	Petani	Populasi	Sampel
1	Kemitraan	150	20
2	Non Kemitraan	125	20
3	Pedagang	10	7
	Jumlah	285	47

*Sumber : Data Survei Pendahuluan Tahun 2002*

Sedangkan untuk mengetahui efisiensi pemasaran peneliti menggunakan metode *snow ball rolling*. Yaitu metode yang dimulai dari produsen yang diminta menunjukkan kepada siapa produsen menjual produk, dan seterusnya (Soeratno dan Arsyad, 1988). Dengan menggunakan metode ini akan diketahui lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran jagung hibrida.

### 3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama yaitu tentang efisiensi penggunaan biaya usahatani jagung hibrida dengan pola kemitraan dan non kemitraan digunakan analisa efisiensi biaya dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

$$TR = P \times q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

P = harga produk (Rp)

q = jumlah produksi (kwt)

TVC = total biaya variabel (Rp)

TFC = total biaya tetap (Rp)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$R/C > 1$  = biaya yang digunakan dalam usahatani jagung hibrida efisien

$R/C < 1$  = biaya yang digunakan dalam usahatani jagung hibrida tidak efisien

Untuk menguji hipotesis kedua yaitu untuk menguji tingkat efisiensi pemasaran ditinjau dari harga produk usahatani jagung hibrida pola kemitraan dengan usahatani non kemitraan digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1993):

$$\text{Efisiensi Pemasaran} = \frac{\text{Harga Ditingkat Produsen}}{\text{Harga Ditingkat Konsumen}} \times 100 \%$$

Kriteria Pengambilan keputusan :

1. Nilai  $E_p > 60 \%$  maka efisiensi pemasaran produk usahatani jagung hibrida adalah efisien.
2. Nilai  $E_p \leq 60 \%$  maka efisiensi pemasaran produk usahatani jagung hibrida adalah tidak efisien.



Kemudian untuk mengetahui perbedaan efisiensi pemasaran antara usahatani dengan pola kemitraan dan usahatani pola non kemitraan di uji dengan menggunakan uji-t pada taraf 95 %, dengan formulasi sebagai berikut (Spiegel 1996):

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

$X_1$  dan  $X_2$  : nilai rata-rata pemasaran pada petani dengan pola kemitraan dan non kemitraan

$n_1$  dan  $n_2$  : jumlah petani sampel yang dibandingkan

$S_1$  dan  $S_2$  : standart deviasi  $X_1$  dan  $X_2$

Standart deviasi  $X_1$  dan  $X_2$  digunakan rumus sebagai berikut :

$$S_1 = \sqrt{\frac{\sum (X_1 - \bar{X})^2}{n_1 - 1}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

1.  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ), berarti tidak ada perbedaan yang nyata antara variabel yang diperbandingkan.
2.  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ), berarti tidak ada perbedaan yang nyata antara variabel yang diperbandingkan.

Menguji hipotesis ketiga mengenai prospek usahatani jagung hibrida dengan pola kemitraan pada masa yang akan datang dilakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threatments*). Menurut Rangkuti (1997) analisa SWOT terdiri dari analisa faktor strategi eksternal dan internal.

Penentuan bobot masing-masing faktor internal maupun eksternal berdasarkan pengaruh terhadap posisi strategis suatu usaha, dengan skala mulai dari 1.0 (paling penting) sampai 0.0 (tidak penting). Semua bobot baik pada EFAS maupun IFAS jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1.00. Sedangkan rating untuk masing-

masing faktor mulai dari skala 4 sampai 1, berdasarkan pengaruh tersebut terhadap kondisi usaha. Untuk melihat posisi kompetitif dipakai matrik, guna mengevaluasi strategi agar di dapat strategi yang terbaik. Matrik terdiri atas kuadran-kuadran ideal (pertumbuhan tinggi/ persaingan tinggi) ; gawat ( pertumbuhan rendah / persaingan rendah ), dewasa (pertumbuhan rendah / persaingan tinggi) dan spekulatif (pertumbuhan tinggi / persaingan rendah ).

Bentuk matriknya adalah :

EFAS	4	<b>IDEAL</b>	<b>SPEKULATIF</b>	
	2,0	<b>DEWASA</b>	<b>GAWAT</b>	
	0	4	2,0	0
		<b>IFAS</b>		

Gambar 3. Matrik Analisis SWOT

Kriteria pengambilan keputusan :

1. *Ideal* (Bidang Kuat-Berpeluang), yaitu bidang usaha yang memiliki peluang pasar yang prospektis dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya;
2. *Dewasa* (Bidang Lemah-Berpeluang), yaitu bidang usaha yang memiliki kompetensi untuk peluang pasar yang prospektis, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya;
3. *Spekulatif* (Bidang Kuat-Terancam), yaitu bidang usaha yang cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam;
4. *Gawat* (Bidang Lemah-Terancam), yaitu bidang usaha yang tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Selanjutnya adalah penentuan alternatif strategi dengan menggunakan matrik SWOT. Berdasarkan matrik SWOT nantinya dapat disusun empat strategi utama yaitu S-O, W-O, S-T, dan W-T yang ditunjukkan pada Tabel. 4 :

**Tabel 4. Matrik SWOT**

<b>EFAS</b> / <b>IFAS</b>	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
Treaths (T)	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>

### 3.6 Terminologi

1. Kemitraan adalah hubungan sosial bisnis diantara para pelaku dan pendukung kegiatan usaha yang saling menguntungkan.
2. Responden adalah anggota Kelompok Tani Sido Rukun yang mengusahakan jagung hibrida pada masa tanam tahun 2002 / 2003 dengan pola kemitraan dan yang tidak mengusahakan pola kemitraan dengan lembaga kemitraan yang ada di Desa Gambyok Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.
3. Produksi merupakan hasil usahatani jagung hibrida yang diperoleh dari tiap satuan luas lahan yang dimiliki petani dan dinyatakan dalam kilogram.
4. Biaya produksi adalah pengeluaran selama proses produksi meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk faktor produksi dan jasa yang digunakan selama proses produksi. Dalam biaya produksi dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.
5. Efisiensi biaya adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi dalam perusahaan usahatani jagung hibrida.
6. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan besarnya tidak tergantung besar kecilnya skala produksi, yaitu biaya perlengkapan (cangkul, sabit, diesel ) dan dinilai dalam Rupiah (Rp).

7. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan besarnya tergantung dari besar kecilnya skala produksi, yaitu biaya pupuk, biaya obat, biaya bibit, iuran dan tenaga kerja dan dinilai dalam Rupiah (Rp).
8. Efisiensi pemasaran ditinjau dari harga produk ditingkat petani adalah perbandingan harga di tingkat produsen terhadap harga di tingkat konsumen dikalikan 100 %.
9. Analisa SWOT adalah analisa kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan kegiatan usahatani dengan mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh petani.
10. EFAS (External Factor Analysis Summary) adalah identifikasi faktor-faktor eksternal (peluang – ancaman) dalam usahatani jagung hibrida, yaitu : ekonomi, kebijakan pemerintah, bencana alam, sosial budaya, pemasaran.
11. IFAS (Internal Factor Analysis Summary) adalah identifikasi faktor-faktor eksternal (kekuatan-kelemahan) dalam usahatani jagung hibrida yaitu : agroklimat, sifat tanaman jagung, teknologi, usahatani, sumberdaya manusia, kualitas komoditas.
12. Luas lahan adalah luas areal tanah yang ditanami jagung hibrida yang mampu menghasilkan pada luas areal dan dinyatakan dengan satuan hektar (ha).
13. Bobot adalah nilai yang diberikan pada setiap kriteria/ item yang diteliti dengan skor 0,0 sampai 1,0.
14. Rating adalah nilai pengaruh yang diberikan pada setiap kriteria/ item yang diteliti dengan skor 1 sampai 4.



## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Pola Kemitraan Petani Jagung Hibrida di Desa Gambyok Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri Masa Tanam 2002 / 2003

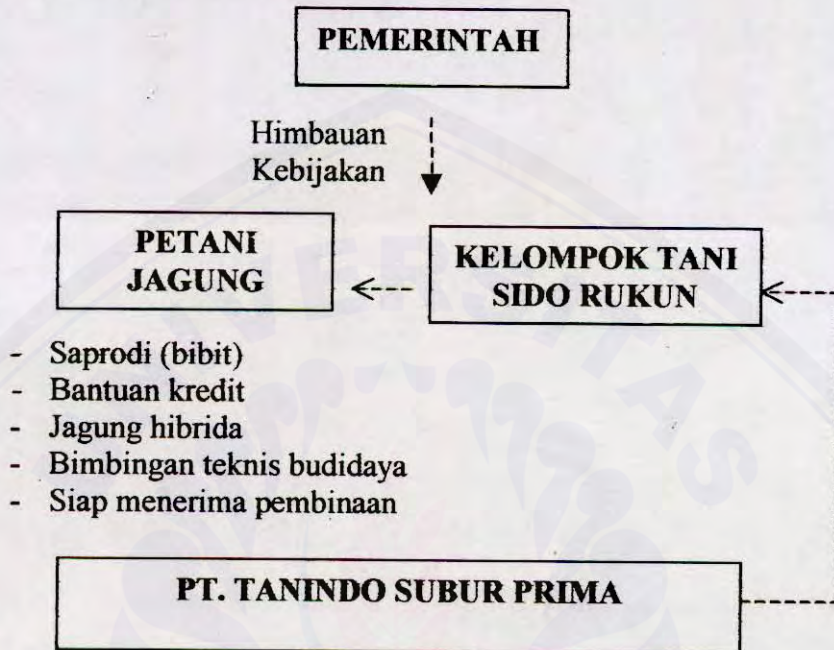
Kemitraan pada hakekatnya adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih yang orientasinya adalah terbentuknya hubungan simbiosis mutualisme yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dari masing-masing pihak yang melakukan tersebut. Kemitraan antara petani jagung hibrida dengan perusahaan mitra bersifat saling melengkapi dan saling membutuhkan. Kebutuhan masing-masing pelaku kemitraan erat kaitannya dengan keberhasilan kemitraan tersebut karena dengan prinsip-prinsip saling membutuhkan akan terjadi keterikatan antara pelaku-pelaku kemitraan.

Mekanisme kemitraan komoditas jagung hibrida yang terjadi, yaitu antara petani dengan perusahaan mitra yaitu PT. Tanindo Subur Prima dan PT. Tunas Mulya Mekar Perkasa dibantu peran Kelompok Tani Sido Rukun. Kelompok Tani Sido Rukun berperan sebagai mediator untuk mengumpulkan dan mendata para petani yang mau melakukan kemitraan dengan sistem kontrak dengan perusahaan mitra tersebut. Pihak Kelompok Tani Sido Rukun dapat menyediakan kebutuhan petani karena bekerjasama dengan pihak perusahaan yang bersedia menyediakan sarana produksi serta menampung atau memasarkan produk yang dihasilkan oleh perusahaan itu. Perusahaan mitra yang melakukan kerjasama dengan pihak Kelompok Tani Sido Rukun adalah PT. Tanindo Subur Prima, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang pertanian yang memproduksi salah satu bibit jagung hibrida dengan merek BISI 2 dan PT. Tunas Mulya Mekar Perkasa sebagai anak perusahaan Sierad Green yang siap menampung hasil produksi jagung petani.

Sebelum petani mengikatkan diri dan menjalin kemitraan dengan beberapa perusahaan mitra kerjasama tersebut, maka terlebih dulu pihak perusahaan memberikan percontohan di beberapa wilayah yang lahannya cocok untuk komoditas yang ditawarkan. Dari proyek percontohan yang dilakukan oleh beberapa petani tersebut apabila berhasil dan layak untuk dikembangkan maka

langsung saja dari hasil percontohan atau percobaan tersebut hasilnya ditransfer kepada petani lainnya.

Untuk memperjelas tentang pola kemitraan antara petani jagung hibrida dengan mitra tani dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar. 5 Skema mekanisme alur produksi kemitraan jagung hibrida

Keterangan :  $\dashrightarrow$  : koordinasi  
 $\dashrightarrow$  : alir saprodi

Gambar 5 menunjukkan mekanisme kemitraan yang terjalin antara petani jagung hibrida dengan perusahaan mitra, yaitu PT. Tanindo Subur Prima dengan peran Kelompok Tani Sido Rukun serta dibantu sepenuhnya oleh pemerintah setempat. Sebagai anggota kelompok akan diberikan keuntungan yang menjanjikan kepada petani, karena petani jagung hibrida akan memperoleh fasilitas penyediaan kebutuhan bibit, teknik budidaya sampai dengan teknik pengolahan pascapanen, dimana beberapa kebutuhan disediakan oleh perusahaan yang bergerak dibidang pertanian tersebut diatas. Petani melalui Kelompok Tani Sido Rukun dalam bermitra mempunyai kewajiban antara lain : menyediakan lahan 100 hektar, merawat dan menjaga tanaman sebaik-baiknya, mengembalikan pinjaman benih saat panen.

Adapun beberapa syarat-syarat dalam menjalin kemitraan dengan perusahaan mitra antara lain :

Dengan PT. Tanindo Subur Prima

- Pihak mitra (PT. Tanindo Subur Prima ) :
  - a. Memberikan pinjaman benih unggul BISI 2 sebanyak 1500 kg
  - b. Memberikan bantuan teknis budidaya tanaman jagung hibrida
- Pihak Petani (Kelompok Tani Sido Rukun) :
  - a. Menyediakan lahan 100 hektar
  - b. Mendapatkan pinjaman benih sebanyak 1500 Kg dengan masa pengembalian setelah panen
  - c. Pengembalian pinjaman benih dilakukan pada saat panen ditambah dengan 1 (satu) % per bulan dari harga benih.
  - d. Menyediakan untuk tanamannya berupa pupuk dan pestisida yang diperlukan agar pertumbuhannya optimal
  - e. Merawat tanaman sebaik-baiknya sehingga mampu berproduksi maksimal.

Sedangkan tentang pola kemitraan pemasaran antara petani jagung hibrida dengan mitra tani dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar. 6 Skema mekanisme kemitraan alur pemasaran jagung hibrida

Keterangan : - - - -> : koordinasi  
 —> : alur produksi

Adapun beberapa syarat-syarat dalam menjalin kemitraan pemasaran dengan perusahaan mitra antara lain :

Dengan PT Tunas Mulya Mekar Perkasa

- Pihak Mitra (PT. Tunas Mulya Mekar Perkasa) :
  - a. Berhak mendapatkan seluruh hasil panen jagung dari petani
  - b. Berhak menentukan standar kualitas hasil produksi jagung yang dibutuhkan sesuai keinginan pasar (kadar air maksimum 17%)
- Pihak Petani (Kelompok Tani Sido Rukun)
  - a. Mempersiapkan tanah dan fasilitas pendukung lain yang menunjang proses penanaman jagung dan sarana pengangkutan hasil dalam rangka menjalankan operasi usaha
  - b. Menjual seluruh hasil panen jagung kepada perusahaan mitra

Jadi pihak perusahaan berhak mendapatkan seluruh jagung yang ditanam oleh petani dengan standar yang telah ditentukan oleh perusahaan. Sedangkan petani, mempersiapkan tanah dan penunjang lainnya serta sarana pengangkutan hasil dalam rangka menjalankan operasi usaha.

Petani jagung hibrida dengan kemitraan mempunyai jaringan yang telah memadai untuk kebutuhan beberapa saprodi dan kegiatan pemasaran yang dibutuhkan, sehingga lebih memudahkan petani untuk menjalankan kegiatan usahatani. Karena dimasa sekarang ada beberapa kebutuhan saprodi yang keberadaanya di lapangan menjadi langka dan mahal sehingga petani banyak dirugikan oleh peristiwa tersebut. Dengan bermitra dengan mediator Kelompok Tani Sido Rukun petani dapat mengakses beberapa kebutuhan saprodi, pupuk, dan kegiatan pemasaran dengan lebih aman.

Petani jagung hibrida yang akan menjadi mitra dengan perusahaan mitra yang menjalin kerjasama dengan Kelompok Tani Sido Rukun hanya didata dan tidak ada syarat yang dibebankan langsung ke petani. Tetapi ada perjanjian antara pihak kelompok tani dengan para petani yang akan ikut mitra yaitu sistem jaminan yaitu jaminan perabotan rumah tangga yang dimiliki petani, apabila petani tidak dapat memenuhi perjanjian yang dibuat. Hal tersebut dituangkan dalam suatu perjanjian tertulis yang disetujui pihak petani dan kelompok tani. Para petani yang



ikut bermitra dalam kelompok tani nantinya akan diberi kemudahan dalam mendapatkan beberapa saprodi dan permodalan dengan bunga sebesar 1,5 % dari harga awal saprodi yang dikembalikan pada musim panen. Hal tersebut adalah keuntungan yang harusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh petani dimana petani diberi kemudahan dalam memperoleh beberapa saprodi yang dimasa-masa sekarang beberapa kemudahan tersebut sangat langka sekali. Apalagi dengan kepastian pemasaran jagung hibrida, dimana pihak kelompok tani akan membeli semua hasil produksi jagung yang nantinya akan disetorkan kepada perusahaan mitra yang telah bekerja sama dengan kelompok tani, yaitu PT. Tunas Mulya Mekar Perkasa. Harga jagung petani akan dibeli dengan harga sesuai standar di pasaran sehingga tidak merugikan petani seperti apabila dibeli oleh tengkulak.

Namun begitu ada beberapa petani jagung hibrida yang tidak ikut kemitraan tersebut dengan alasan tidak dapat memenuhi standar mutu kualitas dan kuantitas yang diberlakukan oleh pihak perusahaan mitra. Selain itu adanya anggapan bahwa dengan ikut kemitraan jagung hibrida, nantinya dalam berbudidaya jagung akan dibatasi dalam penggunaan beberapa sarana produksinya maupun cara bertanam jagung hibrida. Hal itu menyebabkan ada beberapa petani yang enggan dan tidak ikut bertanam jagung dengan pola kemitraan. Namun hal itu berlaku bagi para petani dengan modal besar dan tanah garapan yang luas, karena bagi petani dengan lahan yang kecil dan modal yang kecil pula bertanam jagung dengan pola kemitraan akan sangat membantu usahataniya dan membantu meningkatkan pendapatan petani itu sendiri

## **5.2 Tingkat Pendapatan Petani pada Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di desa Gambyok pada Masa Tanam 2002/2003**

Usahatani jagung hibrida dapat dikatakan berhasil, maka usahatani itu pada umumnya dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata tingkat pendapatan usahatani jagung hibrida dengan sistem kemitraan dan kemitraan dilakukan dengan uji t-test. Untuk mengetahui hasil analisis perbedaan rata-rata terhadap pendapatan dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Rata-rata Tingkat Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di Desa Gambyok Musim Tanam Tahun 2002-2003. .**

Pola	Penerimaan Rata-rata (Rp/ha)	Pendapatan Rata-rata (Rp/ ha)	Standar Deviasi	t- hitung	t- tabel
Kemitraan	Rp. 4.090.781	Rp. 2.302.751	Rp. 1.153.857	1,586	2,024
Non kemitraan	Rp. 3.635.669	Rp. 1.720.886	Rp. 1.166.041		

Sumber : lampiran 5.

Pada tabel 9 terdapat perbedaan pendapatan rata-rata, pendapatan usahatani jagung hibrida dengan pola kemitraan sebesar Rp. 2.302.751 dan hasil pendapatan usahatani jagung hibrida pola non kemitraan sebesar Rp. 1.720.886. Namun pengujian t-hitung menunjukkan hasil sebesar 1,586 lebih kecil dari t-tabel yaitu sebesar 2,024, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan antara pola kemitraan dan pola non kemitraan pada taraf kepercayaan 95%.

Meskipun tingkat penerimaan usahatani jagung hibrida pada pola kemitraan dan pola non kemitraan tidak berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%, petani jagung hibrida pada pola kemitraan dan pola non kemitraan telah sama-sama mendapatkan pendapatan yang tinggi dari total biaya yang dikeluarkan pada masing-masing usahatannya.

### **5.3 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di desa Gambyok pada Masa Tanam Tahun 2002 / 2003**

Efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani jagung hibrida dapat dinilai dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi yang berlangsung dalam satu musim/ periode tahun 2002-2003. Usahatani dikatakan efisien apabila nilai perbandingan R/C ratio yang diperoleh lebih besar dari satu, sebaliknya jika nilai R/C ratio kurang dari atau sama dengan satu maka usahatani jagung hibrida tidak efisien. Hasil analisis disajikan pada Tabel 10.

**Tabel 10. Estimasi Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di desa Gambyok pada Masa Tanam Tahun 2002 / 2003**

Pola	Rata-rata Biaya usahatani	Standar deviasi	R/C ratio	t- hitung	t-tabel
Kemitraan	Rp 1.788.030	731.228,9	2.288	0.5187	2.0243
Non kemitraan	Rp 1.914.783	812.094,6	1.899		

Sumber : lampiran 6.

Pada Tabel. 10 dijelaskan bahwa usahatani jagung hibrida pada pola kemitraan dan pola non kemitraan memiliki R/C ratio lebih besar dari 1, R/C ratio untuk usahatani jagung hibrida pola kemitraan sebesar 2,289 dan untuk usahatani jagung pola non kemitraan sebesar 1,889. Kedua macam usahatani tersebut untung, karena R/C ratio dalam usahatani tersebut lebih besar dari satu, maka penggunaan biaya produksi untuk usahatani jagung hibrida adalah efisien.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa t-hitung 0,5187 dengan taraf kepercayaan 95% lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,0243. Jadi tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi biaya yang nyata antara pola kemitraan dan pola non kemitraan jagung hibrida. Hal tersebut dikarenakan karena budidaya jagung baik pola kemitraan atau pola non kemitraan telah berhasil mengoptimalkan beberapa biaya produksi, seperti sarana produksi pupuk, biaya obat hama dan penyakit.

Apabila kedua usahatani tersebut berada pada kondisi yang sama nilai R/C ratio lebih besar atau lebih kecil dari satu, maka diambil keputusan usahatani yang lebih efisien adalah usahatani yang nilai R/C rasionya lebih besar. Tingkat R/C ratio usahatani jagung hibrida pola kemitraan adalah sebesar 2.289 sedangkan R/C ratio pada usahatani jagung hibrida dengan pola non kemitraan sebesar 1.899.

Efisiensi biaya usahatani jagung hibrida pada pola kemitraan lebih besar daripada pola non kemitraan, sehingga hipotesis yang menyatakan usahatani jagung hibrida dengan polakemitraan mempunyai tingkat efisiensi biaya lebih tinggi diterima, walaupun hasil hasil uji statistik tidak menunjukkan perbedaan efisiensi biaya yang nyata pada taraf kepercayaan 95 %.

#### 5.4 Efisiensi Pemasaran pada Usahatani Jagung Hibrida dengan Pola Kemitraan dan Pola Non Kemitraan di Desa Gambyok

Efisiensi pemasaran ditinjau dari harga produk pada usahatani jagung hibrida dapat dinilai dari perbandingan harga ditingkat konsumen dengan harga di tingkat produsen dikalikan seratus persen selama proses produksi berlangsung dalam satu musim tahun 2002-2003. Usahatani dikatakan efisien apabila Nilai Ep lebih besar dari 60 % maka efisiensi pemasaran produk usahatani jagung hibrida adalah efisien. Nilai Ep lebih kecil atau sama dengan 60 % maka efisiensi pemasaran produk usahatani jagung hibrida adalah tidak efisien. Hasil analisis disajikan pada Tabel 11.

**Tabel 11. Estimasi Efisiensi Pemasaran Jagung Hibrida pada Pola Kemitraan dan Pola Non kemitraan di Desa Gambyok pada Masa Tanam Tahun 2002 / 2003**

Pola	Rata-rata Harga ditingkat Produsen	Rata-rata Harga ditingkat Konsumen	Efisiensi Pemasaran	Standar deviasi	t- hitung	t- tabel
Kemitraan	Rp. 1.125	Rp. 1.250	90 %	0	7.904	2.024
Non kemitraan	Rp. 1.030	Rp. 1.250	84,21 %	3.2939		

*Sumber : lampiran 8.*

Pada Tabel 11, dijelaskan bahwa usahatani jagung hibrida pada pola kemitraan dan pola non kemitraan memiliki Ep lebih besar dari 60%. Nilai Ep untuk usahatani jagung hibrida pola kemitraan sebesar 90% dan untuk usahatani jagung pola non kemitraan sebesar 84,21%. Kedua macam usahatani tersebut telah mengalami keuntungan karena nilai Ep dalam kedua usahatani jagung hibrida lebih besar dari 60% maka tingkat efisiensi pemasaran kedua usahatani jagung hibrida tersebut efisien.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa t-hitung 7,904 taraf kepercayaan 95% lebih besar dari t-tabel sebesar 2,024. Nilai tersebut mempunyai arti terdapat perbedaan efisiensi pemasaran yang nyata antara sistem kemitraan dan sistem non kemitraan pada taraf kepercayaan 95 %. Efisiensi pemasaran usahatani jagung hibrida pada pola kemitraan lebih besar daripada sistem non kemitraan, sehingga hipotesis yang menyatakan usahatani jagung hibrida dengan pola kemitraan

mempunyai tingkat efisiensi pemasaran lebih tinggi dari usahatani jagung hibrida non kemitraan diterima pada taraf kepercayaan 95 %.

Perbedaan tersebut terjadi karena pada pola kemitraan terdapat kepastian pasar dan kepastian harga yang dijamin oleh beberapa perusahaan agroindustri yang bekerja sama dengan Kelompok Tani Sido Rukun. Tingginya harga jagung hibrida di Kelompok Tani Sido Rukun tidak lepas dari kuatnya posisi tawar harga jagung hibrida petani dibandingkan dengan apabila petani menjual sendiri kepada tengkulak. Hal itu disebabkan karena dengan penjualan partai besar dari Kelompok Tani Sido Rukun ke pihak PT. Tunas Mulya Mekar Perkasa selaku penampung akhir.

### 5.5 Prospek Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida

Analisis lingkungan merupakan proses awal dalam manajemen strategi yang bertujuan untuk memantau lingkungan suatu usaha. Lingkungan disini mencakup faktor-faktor baik yang berada di dalam maupun di luar usaha yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan yang diinginkan. Secara garis besar analisis lingkungan mencakup analisis mengenai lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Analisis eksternal akan memberikan gambaran tentang peluang dan ancaman, sedangkan analisis lingkungan internal akan memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan dari suatu usaha.

**Tabel 12. Faktor-faktor Eksternal (EFAS)**

Faktor-faktor Strategi Eksternal	O/T	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Ekonomi</b>				
1. Konsumsi jagung hibrida	O1	0,09	3	0,27
2. Krisis ekonomi	T1	0,09	2	0,18
3. Kompetisi pasar global	T2	0,14	3	0,42
<b>B. Kebijakan Pemerintah</b>				
1. Peran PPL/Petugas Penyuluh Lapangan	O2	0,07	3	0,21
2. Peran Pemerintah	O3	0,10	3	0,30
<b>C. Bencana Alam</b>				
1. Bencana Banjir	T3	0,09	3	0,27
<b>D. Sosial Budaya</b>				
1. Bahan pangan	O4	0,07	2	0,14

*dilanjutkan*

*Lanjutan*

2. Keamanan usahatani jagung hibrida	O5	0,07	3	0,21
3. Tempat Magang	O6	0,04	3	0,12
<b>E. Pemasaran</b>				
1. Pesaing	T4	0,09	3	0,27
2. Pemasaran	O7	0,08	3	0,24
3. Ketersediaan saprodi	O8	0,07	3	0,21
<b>T o t a l</b>		1,00	34,00	2,84

Sumber : lampiran 10.

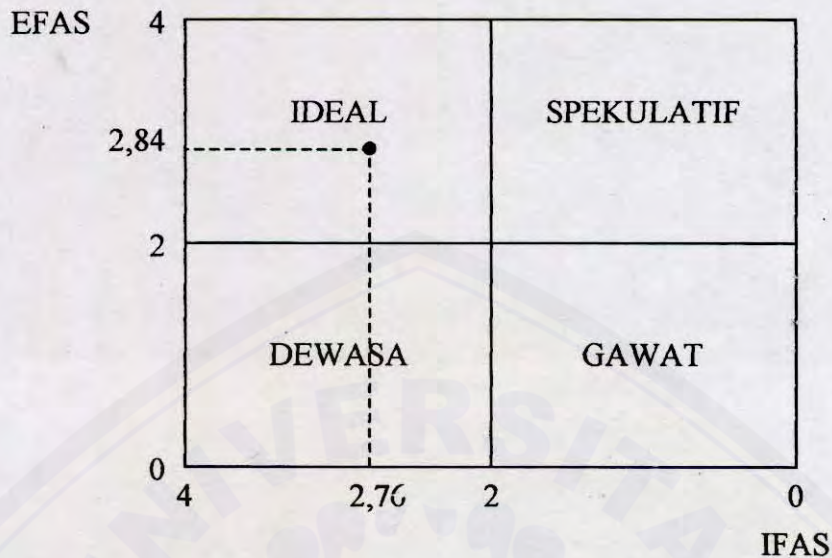
**Tabel 13. Faktor-faktor Internal (IFAS)**

Faktor-faktor Strategi Internal	S/W	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Agroklimat</b>				
1. Iklim, elevasi dan jenis tanah	S1	0,05	3	0,15
<b>B. Sifat Tanaman Jagung Hibrida</b>				
1. Budidayanya mudah	S2	0,07	4	0,28
2. Toleransi terhadap lingkungan	S3	0,05	3	0,15
<b>C. Teknologi</b>				
1. Teknologi pengolahan tanah	S4	0,04	3	0,12
2. Teknologi pasca panen	W1	0,17	2	0,34
<b>D. Usahatani</b>				
1. Penggunaan bibit unggul	S5	0,07	3	0,21
2. Modal petani	W2	0,08	3	0,24
3. Minat petani mempertahankan usahatani jagung hidrida	S6	0,05	3	0,15
4. Jalinan kerjasama petani dengan mitra petani	S7	0,05	3	0,15
<b>E. Sumberdaya Manusia</b>				
1. Tenaga kerja	S8	0,05	3	0,15
2. Pengelolaan manajemen usahatani	W3	0,06	2	0,12
3. Keterampilan dan pengetahuan petani	W4	0,08	2	0,16
<b>F. Kualitas Komoditas</b>				
1. Keunggulan kandungan gizi	S9	0,05	3	0,15
2. Kualitas tidak seragam	W5	0,13	3	0,39
<b>T o t a l</b>		1,00	40,00	2,76

Sumber : lampiran 10.

Prospek pengembangan usahatani jagung hibrida dengan kemitraan di Desa Gambyok baik di masa mendatang. Hal ini dapat dilihat dari adanya penggabungan antara nilai EFAS sebesar 2,84 dan nilai IFAS sebesar 2,76, selanjutnya dimasukkan dalam matrik analisis SWOT untuk mengetahui posisi kompetitifnya.

Bentuk matriknya yang terjadi sebagai berikut :



Gambar 7. Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Usahatani Jagung Hibrida

Keterangan : \* pertemuan antara IFAS dengan EFAS

Gambar 7. diatas merupakan hasil analisis SWOT usahatani jagung hibrida dengan kemitraan di Desa Gambyok, yang menunjukkan bahwa pengembangan komoditas jagung hibrida di desa tersebut terletak pada posisi "Ideal". Ini berarti bahwa usahatani jagung hibrida yang dikembangkan di daerah penelitian mempunyai peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi yang baik untuk mengembangkannya.

### 5.5.1 Faktor Eksternal yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida

#### A. Ekonomi

##### 1. Konsumsi Jagung Hibrida

Jagung selain dikonsumsi dan dibutuhkan oleh manusia untuk dikonsumsi secara langsung, komoditi jagung juga cukup respon terhadap permintaan industri pakan ternak dan industri pengolahan. Sehingga banyak perusahaan pengolahan pakan ternak dan industri pengolahan jagung yang masih membutuhkan produksi jagung dari petani ( $O_1$ ).

## 2. Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi yang berawal dari gejolak menurunnya nilai tukar rupiah akhir tahun 1997 yang kemudian berimbas pada sektor lain. Krisis ekonomi tersebut mengakibatkan berbagai harga naik tidak terkecuali dengan harga saprodi. Kondisi tersebut merupakan ancaman bagi petani dalam melanjutkan usahatannya ( $T_1$ ).

## 3. Kompetisi Pasar Global

Dampak krisis multi dimensi di Indonesia juga menyebabkan perusahaan-perusahaan melakukan efisiensi di segala bidang faktor-faktor produksinya. Termasuk perusahaan pengolahan ternak dimana dalam pemenuhan bahan mentah akan mencari bahan mentah berkualitas dengan harga yang murah. Dalam kompetisi pasar global produksi dari petani jagung hibrida apabila tidak diawasi dengan ketat akan kalah bersaing dengan produk impor yang masih masuk ke Indonesia. Mutu jagung yang berkualitas standar dan harga jagung yang bersaing, menjadi tuntutan perusahaan-perusahaan pakan ternak yang selama ini banyak menampung produksi jagung hibrida ( $T_2$ ).

## B. Kebijakan Pemerintah

### 1. Peran PPL/ Petugas Penyuluh Lapang

Dalam pelaksanaan usahatani jagung hibrida peran Petugas Penyuluh Lapang sangat dibutuhkan keberadaannya oleh petani. Banyak informasi, inovasi dan teknologi baru usahatani jagung hibrida yang diperlukan petani untuk meningkatkan produktivitas usahatani jagung hibrida. ( $O_2$ ).

### 2. Peran Pemerintah Daerah

Dalam pelaksanaan usahatani jagung hibrida peran dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah setempat mempunyai arti penting yang strategis. Dimana dengan peran pemerintah daerah setempat, petani melalui Kelompok Tani Sido Rukun memperoleh info pemasaran dan program kemitraan. Hal tersebut sangat menguntungkan petani dimana dengan peran pemerintah tersebut menjadi garansi kepercayaan bagi perusahaan-perusahaan agribisnis dalam mengadakan kemitraan dengan petani lokal ( $O_3$ ).



### **C. Bencana Alam**

#### **1. Banjir**

Banjir merupakan fenomena alam yang tidak dapat diprediksi datangnya dan di luar kemampuan petani untuk mengatasinya. Curah hujan yang tinggi seringkali menyebabkan sungai yang ada di daerah penelitian meluap mengancam tanaman jagung hibrida milik petani ( $T_2$ ).

### **D. Sosial Budaya**

#### **1. Bahan Pangan**

Jagung pada dasarnya merupakan bahan pangan sumber karbohidrat kedua sesudah beras bagi penduduk Indonesia. Sehingga disamping keperluan pakan ternak, komoditi ini juga sebagai bahan makanan utama sesudah beras bagi penduduk Indonesia. Sampai saat ini masih dijumpai jagung digunakan sebagai bahan campuran makanan pokok sehari – hari, dimana jagung di campur dengan beras untuk diolah menjadi bahan makanan pokok atau di konsumsi langsung dengan diolah menjadi jagung bakar atau jagung rebus ( $O_4$ ).

#### **2. Keamanan Usahatani Jagung Hibrida**

Masalah keamanan lokasi jagung hibrida masih perlu mendapat perhatian. Keamanan lokasi usahatani dapat dikatakan cukup aman, meskipun berada pada jarak rata-rata 3-5 kilometer dari rumah petani responden. Tetapi tidak perlu pengawasan khusus, karena kesadaran penduduk dalam menjaga lingkungan dan kekompakan warga dalam mengamankan tanaman jagung yang diusahakan ( $O_5$ ).

#### **3. Tempat Magang**

Usahatani jagung hibrida di desa Gambyok adalah wakil Jawa timur dalam lomba intensifikasi usahatani jagung tahun 2002 ditingkat nasional. Sehingga banyak petani-petani ataupun kelompok tani yang belajar dan magang mengenai usahatani jagung hibrida pada petani di Gambyok. Salah satunya adalah Gapoktan dari Jawa Barat. Dari adanya kegiatan tersebut dapat diambil hasil positif dimana Gapoktan siap menjadi mitra dari Kelompok Tani Sido Rukun dalam memasarkan jagung hibrida. Selain itu petani dapat bertukar

pikiran mengenai informasi teknologi, inovasi terbaru serta wawasan dan pengalaman dalam berusaha jagung hibrida (O<sub>6</sub>).

## **E. Pemasaran**

### **1. Pesaing**

#### **a. Persaingan dengan Komoditas Tanaman Lain**

Jagung sebagai bahan makanan terpenting kedua setelah beras sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung program ketahanan pangan nasional tetapi kenyataannya selama ini jagung belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan makanan, bahkan yang terjadi malah sebaliknya dimana sebagian penduduk yang selama ini mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok justru beralih ke beras. Namun untuk komoditas produk usahatani lain, tidak terlalu berpengaruh besar terhadap jagung karena jagung termasuk bahan pangan mempunyai pasar khusus dan permintaan khusus pula.

#### **b. Persaingan dengan Daerah Penghasil Komoditas yang Sama**

Persaingan antar daerah penghasil jagung hibrida merupakan ancaman yang cukup serius. Hal ini mengingat bahwa daerah jagung hibrida selain desa Gambyok kecamatan Grogol diantaranya kecamatan Papar, Plosoklaten, Plemahan, yang juga mempunyai tingkat produktivitas hasil jagung hibrida yang tinggi. Untuk mengantisipasi hal itu petani berusaha mempertahankan kuantitas dan kualitas produknya serta meningkatkan mutu kerjasama dengan perusahaan mitra (T<sub>3</sub>).

### **2. Mekanisme Pemasaran**

Dalam memasarkan hasil panennya sebagian besar petani tidak mengalami kesulitan yang berarti karena sebagian besar produk usahatani jagung hibrida dibeli dengan sistem kontrak oleh perusahaan mitra melalui Kelompok Tani Sido Rukun . Perusahaan yang membeli dengan sistem kemitraan pada masa tanam 2002/ 2003 , yaitu PT. Tunas Mulya Mekar Perkasa, anak perusahaan PT. Sierad Green Produce (O<sub>7</sub>).

### 3. Ketersediaan Saprodi

Sarana produksi merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam usahatani selain faktor produksi yang lain. Sistem penyediaan dan penyaluran sarana produksi memungkinkan terlaksananya penerapan teknologi usahatani dan pemanfaatan sumberdaya secara optimal. Petani jagung hibrida bermitra akan tercukupi sebagian sarana produksinya karena mengadakan kerjasama dengan beberapa perusahaan agroindustri. Fasilitas khusus yang diberikan yaitu diantaranya pembayaran saprodi secara kredit kepada pemasok. Ini tentunya berdasarkan rasa saling mempercayai yang telah terjalin selama ini. Selain itu, di daerah penelitian keberadaan sarana produksi seperti bibit, pupuk dan obat-obatan tersedia dalam jumlah yang cukup dengan kualitas baik. Toko/ kios yang keberadaannya dekat dengan lokasi usaha akan memudahkan petani dalam memperoleh kebutuhannya sehingga memperlancar kegiatan usahatannya. Pemenuhan kebutuhan saprodi seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan usahatani jagung hibrida. Keterlambatan pemasok dalam menyediakan saprodi dapat mengganggu aktivitas usahatani ( $O_8$ ).

#### 5.5.2 Faktor Internal yang Mempengaruhi Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida

##### A. Agroklimat

##### 1. Jenis Tanah dan Iklim

Usahatani jagung hibrida dapat dikembangkan di dataran dan iklim yang dikehendaki oleh tanaman jagung adalah daerah-daerah beriklim sedang hingga daerah beriklim sub-tropis/tropis yang basah. Jagung dapat tumbuh di daerah yang terletak antara 0-50 derajat LU hingga 0-40 derajat LS. Pada lahan yang tidak beririgasi, pertumbuhan tanaman ini memerlukan curah hujan ideal sekitar 85-200 mm/ bulan dan harus merata. Tanah dengan kemiringan kurang dari 8% dapat ditanami jagung, karena disana kemungkinan terjadinya erosi tanah sangat kecil. Sedangkan daerah dengan tingkat kemiringan lebih dari 8%, sebaiknya dilakukan pembentukan teras

dahulu. Jagung dapat ditanam di Indonesia mulai dari dataran rendah sampai di daerah pegunungan yang memiliki ketinggian antara 1000-1800 m dpl. Daerah dengan ketinggian antara 0-600 m dpl merupakan ketinggian yang optimum bagi pertumbuhan tanaman jagung. Jenis tanah yang dapat ditanami jagung antara lain: andosol (berasal dari gunung berapi), latosol, grumosol, tanah berpasir. Pada tanah-tanah dengan tekstur berat (grumosol) masih dapat ditanami jagung dengan hasil yang baik dengan pengolahan tanah secara baik. Sedangkan untuk tanah dengan tekstur lempung/ liat (latosol) berdebu adalah yang terbaik untuk pertumbuhannya. Daerah penelitian mempunyai karakter tanah berupa lempung / liat (latosol) dengan curah hujan rata-rata 2.800 mm/th dan keadaan suhu rata-rata 32° C, sehingga sangat cocok untuk ditanami jagung hibrida (S<sub>1</sub>).

## **B. Sifat Tanaman Jagung Hibrida**

### **1. Budidayanya Mudah**

Budidaya jagung hibrida dapat dilakukan dengan oleh petani dengan teknik yang tidak terlalu sulit serta perlakuan perawatan yang mudah. Maka dalam menjalankan usahatani jagung hibrida petani tidak terlalu melakukan teknik pemeliharaan dan perawatan yang begitu rumit, seperti beberapa komoditas tanaman lain (S<sub>2</sub>).

### **2. Toleransi Terhadap Lingkungan**

Jagung tidak memerlukan persyaratan tanah yang khusus. Agar dapat tumbuh optimal tanah harus gembur, subur dan kaya humus. Jagung dapat ditanam pada berbagai keadaan tanah. Jenis tanah yang dapat ditanami jagung antara lain: andosol (berasal dari gunung berapi), latosol, grumosol, tanah berpasir. Pada tanah-tanah dengan tekstur berat (grumosol) masih dapat ditanami jagung dengan hasil yang baik dengan pengolahan tanah secara baik. Sedangkan untuk tanah dengan tekstur lempung/ liat (latosol) berdebu adalah yang terbaik untuk pertumbuhannya. Dengan teknik pengolahan tanah yang baik berusahatani jagung dapat dibudidayakan dengan relatif mudah dilakukan oleh petani (S<sub>3</sub>).

## C. Teknologi

### 1. Teknologi Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan tempat tumbuh bagi tanaman jagung, sehingga perakaran tanaman dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian absorpsi hara oleh tanaman berlangsung secara optimal. Pengolahan tanah diusahakan agar kondisi air tanah dapat terpelihara dengan baik. Pada tanah-tanah bertekstur berat, pengolahan tanah sebaiknya dilakukan intensif untuk mendapatkan drainase dan aerasi yang menunjang pertumbuhan tanaman jagung. Pada tanah bertekstur ringan pengolahan tanah secara minimum dapat dilakukan untuk menghemat tenaga, waktu dan memanfaatkan ketersediaan air tanah. Setelah tanaman jagung tumbuh kira-kira 4-5 minggu, segera dilakukan pembubunan. Pembubunan, disamping untuk memperbaiki drainase dan aerasi tanah, juga dimaksudkan untuk mengurangi gulma serta untuk menjaga agar tanaman jagung tidak mudah rebah (S<sub>4</sub>).

### 2. Teknologi Pasca Panen

#### a. Penanganan Komoditas Jagung Hibrida

Setelah jagung dipetik biasanya dilakukan proses lanjutan yang merupakan serangkaian pekerjaan yang berkaitan dan akhirnya produk siap disimpan atau dipasarkan. Adapun penanganan komoditas jagung setelah dipanen adalah : pengupasan, pengeringan, pemipilan, penyortiran, penggolongan, pengepakan dan penyimpanan.

#### b. Pengolahan Hasil Panen

Pengolahan hasil panen merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi. Komponen pengolahan hasil menjadi penting karena pertimbangan diantaranya meningkatkan nilai tambah kualitas hasil, penyerapan tenaga kerja, menambah keterampilan dan pendapatan produsen (Soekartawi, 1990). Petani jagung hibrida di daerah penelitian dengan segala keterbatasan yang dimiliki seperti tidak tersedianya fasilitas pengolahan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah hasil panen, menyebabkan petani seringkali kurang memperhatikan keuntungan

dalam aspek pengolahan hasil ini. Hasil panen jagung hibrida langsung dijual dalam bentuk segar tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu sehingga tidak ada usaha untuk meningkatkan nilai tambah hasil produksi ( $W_3$ ).

#### **D. Usahatani**

##### **1. Penggunaan Bibit Unggul**

Petani di daerah penelitian dalam melaksanakan kegiatan budidayanya sudah mulai menggunakan bibit jagung hibrida dari mitra petani yang telah mendapat sertifikasi benih dari pemerintah daerah setempat. Keunggulan benih hibrida yang dipakai petani adalah, diantaranya BISI-2 dimana keunggulannya antara lain : pertumbuhan tanamannya tegak, seragam dan tahan roboh, toleran terhadap serangan penyakit bulai, karat daun dan bercak daun, dapat menghasilkan 2 tongkol yang sama besarnya, jarak tanam dan pemupukan yang tidak sesuai anjuran akan mempengaruhi keluarnya 2 tongkol, rendemennya sangat tinggi yaitu 83 %, karena mempunyai ukuran janggol kecil, dengan ukuran tongkol besar dan silindris, tongkol jagung tertutup rapat, sehingga busuk buah berkurang, potensi hasil rata-rata 9 - 13 ton pipil kering per hektar, dapat dipanen pada umur  $\pm$  103 hari setelah tanam, populasi tanaman sekitar 62.000 per ha serta kebutuhan benih  $\pm$  15 kg/ha ( $S_5$ ).

##### **2. Modal Petani**

Modal dalam usahatani jagung hibrida merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan output yaitu komoditas jagung hibrida. Modal yang digunakan dalam berusahatani sebagian besar berasal dari modal petani sendiri yang jumlahnya sangat terbatas, selain modal diperoleh secara pinjaman lunak terhadap koperasi. Petani jagung yang mempunyai modal kecil cenderung tidak memperhatikan penerapan teknologi budidaya yang maju, karena teknologi yang maju membutuhkan modal yang besar ( $W_2$ ).

##### **3. Minat Petani untuk Mempertahankan Usahatani Jagung Hibrida**

Perkembangan usahatani jagung hibrida di Desa Gambyok dipengaruhi oleh adanya minat petani untuk tetap mempertahankan kegiatan usahatani jagung hibrida di masa yang akan datang. Selain budidaya mudah, biayanya

terjangkau, alasan petani memilih komoditas jagung hibrida sebagai obyek budidaya yaitu adanya pengaruh harga jual yang menguntungkan serta adanya kepastian pemasarannya ( $S_6$ ).

#### **4. Jalinan Kerjasama Petani dengan Mitra Petani**

Jalinan kerjasama yang dibangun petani telah lama dan berkesinambungan sehingga timbul kepercayaan dari pihak mitra untuk terus melaksanakan kemitraan dengan petani jagung hibrida di daerah penelitian. Oleh karena itu untuk meningkatkan daya saing produk dan kontinuitas dalam memproduksi dan bermitra, perlu adanya peningkatan mutu dan kualitas dari produk jagung hibrida yang dihasilkan agar dapat diterima oleh perusahaan dan tetap mempunyai daya saing harga yang kompetitif ( $S_7$ ).

### **E. Sumberdaya Manusia**

#### **1. Tenaga Kerja**

Setiap usahatani yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja harus mendapat perhatian khusus, karena tenaga kerja adalah pelaku utama dalam usahatani jagung hibrida. Berhasil tidaknya usahatani jagung hibrida dapat juga dipengaruhi oleh tenaga kerja. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani, merupakan sumbangan keluarga petani pada usahatani jagung hibrida dan biasanya tidak dinilai dengan uang. Jenis pekerjaan yang dilakukan mencakup seluruh kegiatan seperti penggemburan tanah, pemupukan, penyiangan, pemangkasan, penyerbukan dan pengendalian hama penyakit tanaman. Sedangkan tenaga kerja dari luar keluarga, petani biasanya menggunakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu saja seperti pengolahan lahan, pemanenan, pengangkutan, pemipilan, penjemuran. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam pelaksanaan usahatani, maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan petani sebab tenaga kerja tersebut dinilai dengan uang ( $S_8$ ).

## 2. Pengelolaan Manajemen Usahatani Jagung Hibrida

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkannya (Hernanto, 1994). Dalam pelaksanaan usahatani, sebagian kecil petani telah pencatatan khusus terhadap besar kecilnya produksi dan pendapatan yang diterima serta biaya yang dikeluarkan selama pelaksanaan usahatani. Hal ini disebabkan pengetahuan petani tentang pentingnya pencatatan analisis usahatani. Petani jagung hibrida di daerah penelitian belum banyak menerapkan penyusunan analisis usahatani dalam proses produksi. Padahal dengan pembukuan analisis usahatani tersebut dapat menjadi acuan di dalam menjalankan usahatannya berikutnya ( $W_3$ ).

## 3. Keterampilan dan Pengetahuan Petani

Keberhasilan di dalam melaksanakan usahatani jagung hibrida tidak terlepas dari pengaruh keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Petani jagung hibrida yang mempunyai pengalaman berusahatani lebih lama, biasanya akan lebih terampil dan memiliki kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang. Selain itu petani tentunya sudah memiliki gambaran tentang probabilitas keberhasilan usaha yang dijalankan. Petani responden di desa Gambyok rata-rata memiliki pengalaman berusahatani jagung hibrida di atas sepuluh tahun bahkan ada yang lebih. Selain mengandalkan PPL untuk memperoleh informasi dan cara budidaya warisan leluhur yang mereka pelajari secara turun-temurun, petani juga mendapat pembinaan teknik dari mitra petani. Hal ini merupakan hal yang harus dibina agar nantinya perkembangan usahatani jagung hibrida lebih maju di daerah penelitian ( $W_4$ ).

## F. Kualitas Komoditas

### 1. Keunggulan Kandungan Gizi Jagung Hibrida

Jagung merupakan buah dengan kandungan gizi yang cukup tinggi. Komposisi unsur kimiawi jagung (% bobot kering) mengandung kadar air sebesar 11,40 %, lemak 4,72%, putih telur 9,09%, karbohidrat 71,35%, serat



kasar 71,35 %, abu ,40% (Aksi Agribisnis Kanisius, 1993 ). Hampir semua bagian tanaman jagung memiliki manfaat karena mengandung berbagai zat yang berguna bagi tubuh. Bagian buah misalnya mengandung zat-zat seperti gula, kalium, asam jagung, dan minyak lemak. Utrennya (buah yang masih muda) banyak mengandung zat protein, lemak, kalsium, fosfor, besi, belerang, vitamin A, B1, B6, C, dan K. Rambutnya mengandung minyak lemak, damar, gula, asam maisenat dan garam-garam mineral. Biji buah jagung biasanya dibuat tepung jagung (maizena).Kandungan kaliumnya yang tinggi, terutama pada rambut dan tongkol mudanya, dipercaya dapat memperlancar air seni (*diuretik*). Selain itu, kandungan thiamin bisa mengeringkan luka seperti misalnya luka pada cacar air. Kandungan fosfornya baik untuk tulang dan gigi (S<sub>9</sub>).

## 2. Kualitas Produk yang Tidak Seragam Menurunkan Harga Jual

Pengendalian kualitas merupakan usaha mempertahankan mutu selama proses produksi sampai produk berada di tangan konsumen pada batas yang dapat diterima dengan biaya seminimal mungkin. Pengendalian mutu jagung pada saat pasca panen dilakukan mulai pemanenan, pengeringan awal, pemipilan, pengeringan. Beberapa hal seperti : kadar air tinggi, rusaknya butiran jagung, warna butir tidak seragam, adanya butiran yang pecah serta kotoran lain yang berimplikasi pada rendahnya kualitas jagung yang akhirnya berpengaruh pada harga jagung (W<sub>5</sub>).

### 5.5.3 Analisis Matrik SWOT

Suatu strategi pemasaran bukanlah merupakan sejumlah tindakan khusus, tetapi lebih merupakan pernyataan yang menunjukkan usaha-usaha pemasaran pokok yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Melihat kondisi posisi usahatani jagung hibrida seperti tampak pada matrik kompetitif relatif, maka langkah selanjutnya adalah menentukan strategi yang harus dilakukan oleh petani jagung hibrida agar dalam menjalankan usahatannya dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan analisis SWOT dapat disusun empat strategi, yaitu S-O, W-O, S-T, dan W-T. Masing-masing strategi ini memiliki karakteristik yang berbeda

dan dalam implementasi strategi dilaksanakan secara bersama-sama dan saling mendukung.

#### 1. Strategi S-O (*Strengths – Opportunities*)

Adapun strategi yang digunakan adalah :

##### a. Meningkatkan kerjasama dengan mitra

Beberapa kerjasama kemitraan yang telah dirintis oleh petani dengan beberapa perusahaan kemitraan hendaknya dipertahankan dan lebih ditingkatkan serta dikembangkan untuk hal yang lebih maju. Usahatani jagung hibrida tidak terlepas dari kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait, misalnya kerjasama pemasaran, penyiapan sarana produksi seperti benih dan pupuk. Strategi yang perlu ditingkatkan oleh pihak petani jagung hibrida adalah :

- Lebih melakukan pendekatan kerjasama dengan melibatkan instansi terkait (pemerintah daerah) agar terjalin kerjasama yang menguntungkan.
- Lebih meningkatkan kerjasama di bidang pemasaran dengan perusahaan mitra sehingga volume penjualan hasil jagung dapat tertampung dan pihak petani mendapat informasi pasar yang jelas sesuai standar

##### b. Meningkatkan peran penyuluhan oleh Petugas Penyuluh Lapangan.

Melihat keadaan petani yang memiliki keterbatasan seperti penyerapan terhadap teknologi masih rendah, sikap yang masih konservatif, tidak mempunyai modal yang cukup dan lain-lain, maka fungsi dan peranan seorang penyuluh pertanian sangat penting guna merubah perilaku petani agar lebih terbuka dalam menyerap cara-cara atau teknologi baru yang lebih berkembang. Disamping itu, seiring dengan pelaksanaan program pemerintah untuk mewujudkan swasembada pangan, maka tenaga penyuluh juga dituntut lebih aktif dalam tugasnya sehingga petani dapat menjalankan usahataniya dengan baik. Dengan semangat dan motivasi yang tinggi dari penyuluh pertanian, petani dan instansi lain yang terkait, maka diharapkan taraf hidup petani akan meningkat dan Program Pemerintah dapat tercapai seperti harapan kita semua.

## 2. Strategi W-O (*Weaknesses- Opportunities*)

### a. Memelihara kualitas standar mutu produksi jagung hibrida.

Jagung dapat diterima oleh perusahaan mitra dengan harga standar karena memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan mutu jagung untuk perdagangan menurut SNI dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, persyaratan kuantitatif dan kualitatif:

Persyaratan kuantitatif, antara lain :

- Produk bebas hama dan penyakit tanaman
- Produk terbebas dari bau busuk maupun zat kimia lainnya (berupa asam)
- Produk harus terbebas dari bahan dan sisa-sisa pupuk maupun pestisida
- Memiliki suhu normal

Persyaratan kuantitatif dapat dilihat pada Tabel 14 :

**Tabel. 14 Tabel Kuantitatif Mutu Jagung Hibrida**

No	Komponen utaman	Persyaratan Mutu ( % maksimal)			
		I	II	III	IV
1	Kadar air	14	14	15	17
2	Butir rusak	2	4	6	8
3	Butir warna lain	1	3	7	10
4	Butir pecah	1	4	3	5
5	Kotoran	1	1	2	2

Sumber : <http://warintek.progressio.or.id/pertanian/jagung.htm> UMUM

### b. Meningkatkan efisiensi biaya

Biaya merupakan masalah pokok yang harus dipenuhi dalam proses produksi, sehingga biaya yang efisien akan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh petani. Dalam hal ini petani jagung hibrida harus lebih mengefisienkan biaya produksi agar keuntungan yang diperoleh semakin meningkat sehingga dapat mengembangkan usaha ke arah lebih maju.

## 3. Strategi S-T (*Strenghts-Threats*)

### a. Penggunaan teknologi pengolahan hasil produksi

Salah satu cara menambah pendapatan adalah dengan merubah fungsi bentuk pada jagung hasil produksi. Jagung selain dikonsumsi langsung terutama oleh manusia dan dikonsumsi untuk industri pakan ternak dan industri pengolahan makanan. Di daerah penelitaian ada sebagian petani yang mengolah jagung

menjadi bahan baku makanan yang disebut dengan *ampok* dan diproduksi dan dikemas pada skala produksi rumah tangga, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk menjadi usaha pada skala industri karena kebutuhan akan *ampok* terus ada. Petani dapat merubah bentuk kegunaan jagung menjadi makanan olahan atau bahan baku makanan, karena selain petani mendapatkan penghasilan dari penjualan jagung, petani dapat mendapatkan tambahan hasil dari penjualan jagung yang telah diolah tersebut.

b. Mencari Peluang Pasar yang Lebih Baik

Dalam menjalankan usahatani jagung hibrida, petani hendaknya senantiasa terus mencari peluang pasar dengan kemitraan dengan pola yang lebih baik. Peningkatan status kerjasama petani dengan perusahaan mitra yang selama ini hanya dengan pola dagang umum dapat ditingkatkan menjadi pola kemitraan yang lain misalnya pola kemitraan inti plasma.

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

a. Meningkatkan kualitas SDM

Pada usahatani jagung hibrida faktor tenaga kerja memegang peranan yang penting, karena tenaga kerja adalah pelaku utama dalam bercocok tanam atau budidaya jagung hibrida. Umumnya tenaga kerja yang ada di usahatani jagung hibrida memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Strategi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sumberdaya manusia adalah dengan mengikutsertakan tenaga kerja pada pelatihan-pelatihan usahatani. Selain itu peningkatan wawasan berusaha dengan cara bertukar pikiran dengan petani atau kelompok tani lain yang lebih maju.

b. Penanganan pasca panen yang tepat

Penanganan pasca panen secara garis besar dapat meningkatkan daya gunanya sehingga lebih bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Hal ini dapat ditempuh dengan cara mempertahankan kesegaran atau mengawetkannya dalam bentuk asli maupun olahan sehingga dapat tersedia sepanjang waktu sampai ke tangan konsumen dalam kondisi yang dikehendaki konsumen.

Untuk mengetahui hasil analisis matrik SWOT sehingga dapat disusun empat strategi tersebut, maka dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel. 15 Matrik SWOT**

<p style="text-align: center;"><b>IFAS</b></p> <p style="text-align: center;"><b>EFAS</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Kekuatan (Strengths)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iklim, elevasi dan jenis tanah</li> <li>2. Budidaya mudah</li> <li>3. Pengolahan tanah</li> <li>4. Toleransi terhadap lingkungan</li> <li>5. Penggunaan bibit unggul</li> <li>6. Minat petani mempertahankan usahatani jagung hibrida</li> <li>7. Jalinan kerjasama petani dengan mitra petani</li> <li>8. Tenaga kerja</li> <li>9. Keunggulan Kandungan Gizi</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Kelemahan (Weaknesses)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknologi Pasca panen</li> <li>2. Modal petani</li> <li>3. Pengelolaan manajemen usahatani</li> <li>4. Keterampilan dan pengetahuan petani</li> <li>5. Kualitas tidak seragam</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Peluang (Opportunities)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsumsi jagung hibrida</li> <li>2. Peran PPL</li> <li>3. Peran Pemerintah</li> <li>4. Bahan pangan</li> <li>5. Keamanan Usaha</li> <li>6. Tempat Magang</li> <li>7. Pemasaran</li> <li>8. Ketersediaan Sapropdi</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kerjasama dengan mitra</li> <li>2. Meningkatkan peran penyuluhan di tingkat petani</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memelihara kualitas standar mutu, produk</li> <li>2. Meningkatkan efisiensi biaya</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Ancaman (Threats)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Krisis ekonomi</li> <li>2. Kompetisi pasar global</li> <li>3. Bencana alam</li> <li>4. Pesaing</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan teknologi pengolahan hasil produksi</li> <li>2. Mencari peluang kemitraan yang lebih baik.</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas SDM</li> <li>2. Penanganan pasca panen yang tepat</li> </ol>

#### **5.5.4 Formulasi Strategi Usahatani Jagung Hibrida di Desa Gambyok Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri**

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, usahatani jagung hibrida di desa Gambyok kecamatan Grogol saat ini berada dalam posisi ideal. Untuk itu para petani jagung hibrida harus menyusun suatu rencana strategis guna mengembangkan usahatannya, baik rencana jangka pendek maupun rencana jangka panjang.

Rencana strategis petani jagung hibrida dalam jangka pendek antara lain:

1. Mempertahankan standar, mutu, dan kualitas produk yang baik
2. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tenaga kerja
3. Menggunakan biaya produksi secara lebih efisien
4. Melakukan pemantauan perkembangan teknologi baru, bibit unggul baru.
5. Menjaga hubungan yang baik dengan mitra usaha yang telah ada dan menambah kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait guna kemajuan usaha.

Rencana strategis petani jagung hibrida dalam jangka panjang antara lain:

1. Melakukan teknik pengolahan jagung pasca panen
2. Mencari peluang kemitraan dan kerjasama yang baru yang lebih menguntungkan petani.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk kemitraan antara petani jagung hibrida dengan PT. Tanindo Subur Prima dan PT. Tunas Mulya Mekar Perkasa adalah pola kemitraan keterkaitan langsung dengan pola dagang umum.
2. Nilai R/C ratio pada usahatani jagung hibrida pola kemitraan sebesar 2,288 dan nilai R/C ratio usahatani jagung pola nonkemitraan sebesar 1,899 sehingga dapat dikatakan bahwa efisiensi biaya kedua usahatani jagung hibrida pola kemitraan dan pola nonkemitraan adalah efisien
3. Nilai t-hitung efisiensi pemasaran jagung hibrida pola kemitraan sebesar 7,904 taraf besar dari t-tabel sebesar 2,024. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa efisiensi pemasaran usahatani jagung hibrida pola kemitraan lebih efisien dari pada usahatani jagung hibrida pola non kemitraan pada taraf kepercayaan 95 %.
4. Prospek pengembangan usahatani jagung hibrida di Desa Gambyok Kecamatan Grogol baik dan berada pada kondisi "*Ideal*" dengan nilai EFAS sebesar 2,84 dan IFAS sebesar 2,76.

### 6.2 Saran

1. Petani jagung hibrida aktif mencari informasi harga jagung hibrida agar tidak mudah dirugikan oleh para pedagang yang membeli jagung hibrida.
2. Adanya kepastian kesepakatan awal mengenai harga jagung hibrida dalam surat perjanjian antara pihak petani dengan perusahaan mitra agar petani tidak dirugikan dalam berusahatani jagung hibrida.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK.1993. *Teknik Bercocok Tanam Jagung*. Yogyakarta : Kanisius
- Adisarwanto dan Yustina, E. 2001. *Meningkatkan Produksi Jagung di Lahan Kering, Sawah, dan Pasang Surut*. Depok : PT. Panebar Swadaya
- Affandi, A. 1997. *Kebijaksanaan, Strategi dan Sistem Pembangunan Pertanian Cisarua*. Binakarya
- Anonim. 2004. *Budidaya Jagung (Zea Mays Lemitraan*. Dapat dilihat : <http://warintek.progessio.or.id/pertanian/jagung.htm>Umum diakses pada 08 Oktober 2004.
- Boediono. 1982. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : LP3ES.
- Bungaran Saragih. 2001. *Kemitraan Dalam Sistem Agribisnis Untuk Mempercepat Pembangunan Ekonomi Daerah*. Dapat dilihat : [http://www.parul-ed.or.id/publication\\_edisi02.htm](http://www.parul-ed.or.id/publication_edisi02.htm).diakses pada 22 April 2003.
- Danarti dan Najati.1992. *Palawija, Budidaya dan Analisa Usahatani*. Jakarta : BPFE
- Hidayat, F. 1997. *Peranan Dunia Usaha dalam Memanfaatkan Peluang di Bidang Agribisnis Melalui Pola Kemitraan*. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Iskandarsyah, H. 1997, *Analisis Usahatani dan Pemasaran Kacang Hijau di Kecamatan Pekalongan Bandar Lampung*. Dalam Jurnal Penelitian. Fakultas Pertanian Bandar Lampung.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. 1999. *Ketetapan-ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Hasil Sidang Umum Kabinet Persatuan Nasional dan Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004*. Jakarta : CV. Tamita Utama
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3S
- Mulyono, D. 1999. *Sains dan Teknologi Indonesia* .Jurnal : Vol. 1, No. 3 hal. 128-133. HUMAS-BPPT



- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Parahita, A. 1997. *Studi Kemitraan Pada Himpunaan Petani Pemakai Air dalam Efisiensi Pemanfaatan Air Irigasi*, Skripsi. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Jember
- Pearce dan Robinson. 1997. *Manajemen Strategik (Formulasi, Implementasi dan Pengendalian)*. Jakarta : Bina Aksara
- Purnomo, S.H. dan Zulkieflimansyah. 1999. *Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rangkuti, F. 1997. *Teknik Analisa Membedah SWOT*. Jakarta : Gramedia.
- Rukmana, R. 1997. *Usahatani Jagung*. Yogyakarta : Kanisius
- Soekartawi. 1987. *Prinsip-prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- \_\_\_\_\_. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta : CV. Rajawali Press
- \_\_\_\_\_. 1993. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 1995. *Analisis Usahatani*: Ghalia Indonesia
- Soemodiharjo, I. H. 1998 *Ekonomi Produksi Pertanian*. Jember : Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Solahuddin, S. 1999. *Penajaman Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian dan Rangka Memperkuat Ekonomi Kerakyatan*. Jember: Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Stanton, J. 1991. *Prinsip pemasaran*. Jakarta: PT. Erlangga
- Supriono, R.A. 1990. *Manajemen Stretegi dan Kebijakan Bisnis*. Yogyakarta : BPF
- Soeratno. 1993. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Karunika.
- Sugianto, A. 1999. *Kajian Mekanisme Kemitraan dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Usahatani Jagung*. Skripsi. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.

DATA MENTAH USAHATANI JAGUNG DI DESA GAMBYOK KEC. GROGOL KAB. KEDIRI

No	Nama Responden	Luas Lahan (ha)	Iuran (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Obat (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Bibit (Rp)	Peralatan (Diesel)
<b>Kemitraan</b>								
1	pahing	0,4	25.000	423.000	0	771.000	110.000	2.380.000
2	basuki	0,4	25.000	423.000	0	750.000	110.000	2.205.000
3	palman	0,2	12.500	211.500	0	485.500	55.000	3.205.000
4	badrus	0,2	12.500	211.500	0	515.000	55.000	2.380.000
5	rasimen	0,4	25.000	423.000	0	765.000	110.000	3.205.000
6	komari	0,2	12.500	211.500	0	495.500	55.000	2.380.000
7	safran	0,4	25.000	423.000	0	971.000	110.000	2.380.000
8	kuwal	0,6	37.500	634.500	0	1.456.500	198.000	2.380.000
9	jumali	0,4	25.000	423.000	0	756.000	110.000	2.380.000
10	ramelan	0,6	37.500	634.500	0	1.486.500	165.000	2.380.000
11	baton	0,2	12.500	211.500	0	485.500	55.000	2.375.000
12	ismo	0,4	25.000	423.000	0	841.500	110.000	2.380.000
13	muslan	0,4	25.000	423.000	0	751.500	110.000	2.380.000
14	limam banu	0,8	50.000	846.000	0	1.803.000	220.000	2.380.000
15	ahmad khusairi	0,4	25.000	423.000	0	783.000	110.000	2.380.000
16	khollili	0,2	12.500	211.500	0	211.500	55.000	2.375.000
17	sukirman	0,6	37.500	634.500	0	1.453.500	165.000	2.380.000
18	darmono	0,8	50.000	846.000	0	1.930.000	220.000	2.380.000
19	kasiyan	0,6	37.500	634.500	0	1.411.500	165.000	2.375.000
20	gufiron	0,4	25.000	423.000	0	701.800	110.000	2.380.000
<b>Non-Kemitraan</b>								
1	ramdani	0,2	12.500	150.200	0	570.500	55.000	2.380.000
2	mulyani	0,2	12.500	230.700	0	495.750	55.000	2.380.000
3	yudi	0,5	36.000	581.875	0	1.213.750	137.500	2.380.000
4	matrohib	0,4	25.000	467.000	0	941.000	110.000	2.380.000
5	semi	0,8	50.000	930.800	0	1.942.000	220.000	2.375.000
6	kasitun	0,6	37.500	692.250	0	1.456.500	198.000	2.815.000
7	sumaji	0,6	42.000	692.250	0	1.456.350	198.000	2.300.000
8	ilyas	0,8	50.000	927.000	0	1.882.000	220.000	2.300.000
9	jamal	0,2	12.500	230.700	0	497.750	55.000	2.300.000
10	tumijan	0,6	37.500	692.100	0	1.441.500	198.000	2.380.000
11	juwari	0,6	42.000	692.250	0	1.441.350	198.000	2.280.000
12	sugeng	0,4	25.000	423.000	0	971.500	55.000	2.380.000
13	rusdi	0,1	6.250	116.875	0	237.750	27.500	2.380.000
14	wagiran	0,6	37.500	692.400	0	1.486.500	198.000	2.280.000
15	mulyanto	0,4	25.000	463.000	0	972.000	110.000	2.380.000
16	rozi	0,2	12.500	230.700	0	485.000	55.000	2.380.000
17	edi	0,4	25.000	467.000	0	942.000	110.000	2.382.000
18	haryanto	0,4	25.000	463.000	0	944.000	132.000	2.380.000
19	suherman	0,2	12.500	231.000	0	495.000	66.000	2.380.000
20	munjian	0,4	25.000	464.900	0	971.000	110.000	2.380.000

Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Gamyok Kec. Grogol Kab. Kediri Periode 2003

No	Nama Responden	Luas Lahan (ha)	Produksi (kg)	Harga Produsen (Rp)	Harga Konsumen (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
<b>Kemitraan</b>						
1	pahing	0,4	3.270	1.125	1.250	3.678.750
2	basuki	0,4	3.340	1.125	1.250	3.757.500
3	paiman	0,2	1.715	1.125	1.250	1.929.375
4	badrus	0,2	1.765	1.125	1.250	1.985.625
5	rasimen	0,4	3.180	1.125	1.250	3.577.500
6	komari	0,2	1.753	1.125	1.250	1.972.125
7	sairan	0,4	3.374	1.125	1.250	3.795.750
8	kuwal	0,6	4.500	1.125	1.250	5.062.500
9	jumali	0,4	3.034	1.125	1.250	3.413.250
10	ramelan	0,6	5.571	1.125	1.250	6.267.375
11	baton	0,2	1.620	1.125	1.250	1.822.500
12	ismo	0,4	3.450	1.125	1.250	3.881.250
13	muslan	0,4	3.348	1.125	1.250	3.766.500
14	imam banu	0,8	7.160	1.125	1.250	8.055.000
15	ahmad khusairi	0,4	3.500	1.125	1.250	3.937.500
16	khollil	0,2	1.670	1.125	1.250	1.878.750
17	sukirman	0,6	5.145	1.125	1.250	5.788.125
18	darmo	0,8	7.060	1.125	1.250	7.942.500
19	kasiyan	0,6	4.770	1.125	1.250	5.366.250
20	gulfron	0,4	3.500	1.125	1.250	3.937.500
	<b>Jumlah</b>	<b>8,6</b>	<b>72.725</b>			<b>81.815.625</b>
<b>Non-Kemitraan</b>						
1	ramdani	0,2	1.452	1.110	1.250	1.611.720
2	mulyani	0,2	1.505	1.030	1.250	1.550.160
3	yudi	0,5	3.793	1.030	1.250	3.906.275
4	matrohib	0,4	3.270	1.125	1.250	3.678.750
5	semi	0,8	6.900	1.030	1.240	7.107.000
6	kasirun	0,6	5.145	1.030	1.250	5.299.350
7	sumaji	0,6	5.250	1.030	1.300	5.407.500
8	ilyas	0,8	6.720	1.110	1.250	7.459.200
9	jamal	0,2	1.520	1.030	1.250	1.565.600
10	tumijan	0,6	4.890	1.030	1.225	5.036.700
11	juwari	0,6	4.962	1.030	1.240	5.110.860
12	sugeng	0,4	1.635	1.125	1.250	1.839.375
13	rusdi	0,1	503	1.030	1.250	517.575
14	wagiran	0,6	5.280	1.030	1.250	5.438.400
15	mulyanto	0,4	3.500	1.030	1.250	3.605.000
16	rozi	0,2	1.680	1.030	1.240	1.730.400
17	edi	0,4	3.040	1.125	1.250	3.420.000
18	haryanto	0,4	3.260	1.030	1.250	3.357.800
19	suherman	0,2	1.654	1.030	1.250	1.703.620
20	munijan	0,4	3.270	1.030	1.250	3.368.100
	<b>Jumlah</b>	<b>8,6</b>	<b>69.228</b>			<b>72.713.375</b>

## Perhitungan R/C Ratio

## Kemitraan

No.	Penerimaan	Biaya Variabel				Biaya Tetap Biaya Diesel x 10%	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
		Iuran	Biaya Pupuk	Biaya TK	Biaya Bibit				
1	3.678.750	25.000	423.000	771.000	110.000	238.000	3.678.750	1.567.000	2.111.750
2	3.757.500	25.000	423.000	750.000	110.000	220.500	3.757.500	1.528.500	2.229.000
3	1.929.375	12.500	211.500	485.500	55.000	320.500	1.929.375	1.085.000	844.375
4	1.985.625	12.500	211.500	515.000	55.000	238.000	1.985.625	1.032.000	953.625
5	3.577.500	25.000	423.000	765.000	110.000	320.500	3.577.500	1.643.500	1.934.000
6	1.972.125	12.500	211.500	495.500	55.000	238.000	1.972.125	1.012.500	959.625
7	3.795.750	25.000	423.000	971.000	110.000	238.000	3.795.750	1.767.000	2.028.750
8	5.062.500	37.500	634.500	1.456.500	198.000	238.000	5.062.500	2.564.500	2.498.000
9	3.413.250	25.000	423.000	756.000	110.000	238.000	3.413.250	1.552.000	1.861.250
10	6.267.375	37.500	634.500	1.486.500	165.000	238.000	6.267.375	2.561.500	3.705.875
11	1.822.500	12.500	211.500	485.500	55.000	237.500	1.822.500	1.002.000	820.500
12	3.881.250	25.000	423.000	841.500	110.000	238.000	3.881.250	1.637.500	2.243.750
13	3.766.500	25.000	423.000	751.500	110.000	238.000	3.766.500	1.547.500	2.219.000
14	8.065.000	50.000	846.000	1.803.000	220.000	238.000	8.065.000	3.157.000	4.898.000
15	3.937.500	25.000	423.000	783.000	110.000	238.000	3.937.500	1.579.000	2.358.500
16	1.878.750	12.500	211.500	211.500	55.000	237.500	1.878.750	728.000	1.150.750
17	5.788.125	37.500	634.500	1.453.500	165.000	238.000	5.788.125	2.528.500	3.259.625
18	7.942.500	50.000	846.000	1.930.000	220.000	238.000	7.942.500	3.284.000	4.658.500
19	5.366.250	37.500	634.500	1.411.500	165.000	237.500	5.366.250	2.486.000	2.880.250
20	3.937.500	25.000	423.000	701.600	110.000	238.000	3.937.500	1.497.600	2.439.900
Total	81.815.625			35.760.600			81.815.625	35.760.600	46.055.025

$$\begin{aligned}
 \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Rata-rata Penerimaan}}{\text{Rata-rata Pengeluaran}} \\
 &= \frac{4.090.781}{1.788.030} \\
 &= 2,288
 \end{aligned}$$

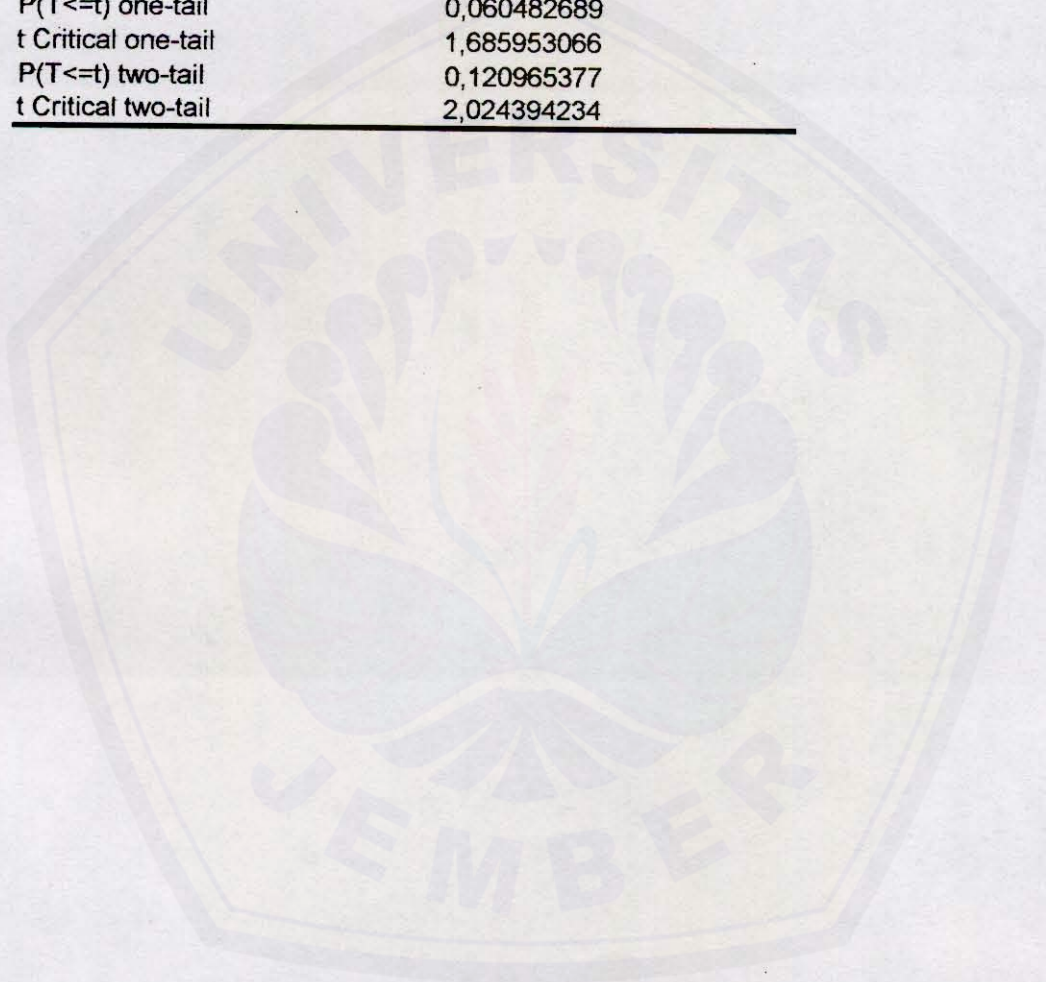
No.	Penerimaan	Biaya Variabel				Biaya Tetap Biaya Diesel x 10%	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
		Iuran	Biaya Pupuk	Biaya TK	Biaya Bibit				
1	1.611.720	12.500	150.200	570.500	55.000	238.000	1.026.200	585.520	
2	1.550.150	12.500	230.700	495.750	55.000	238.000	1.031.950	518.200	
3	3.906.275	35.000	581.875	1.213.750	137.500	238.000	2.206.125	1.700.150	
4	3.678.750	25.000	467.000	941.000	110.000	238.000	1.781.000	1.897.750	
5	7.107.000	50.000	930.800	1.942.000	220.000	237.500	3.380.300	3.726.700	
6	5.299.350	37.500	692.250	1.456.500	198.000	281.500	2.665.750	2.633.600	
7	5.407.500	42.000	692.250	1.456.350	198.000	230.000	2.618.600	2.788.900	
8	7.459.200	50.000	927.000	1.862.000	220.000	230.000	3.309.000	4.150.200	
9	1.565.600	12.500	230.700	497.750	55.000	230.000	1.025.950	539.650	
10	5.036.700	37.500	692.100	1.441.500	198.000	238.000	2.607.100	2.429.600	
11	5.110.860	42.000	692.250	1.441.350	198.000	228.000	2.601.600	2.509.260	
12	1.839.375	12.500	231.500	971.500	55.000	238.000	1.508.500	330.875	
13	517.575	6.250	116.875	237.750	27.500	238.000	626.375	-108.800	
14	5.438.400	37.500	692.400	1.486.500	198.000	228.000	2.642.400	2.796.000	
15	3.605.000	25.000	463.000	972.000	110.000	238.000	1.808.000	1.797.000	
16	1.730.400	12.500	230.700	485.000	55.000	238.000	1.021.200	709.200	
17	3.420.000	25.000	467.000	942.000	110.000	238.200	1.782.200	1.637.800	
18	3.357.800	25.000	463.000	944.000	132.000	238.000	1.802.000	1.555.800	
19	1.703.620	12.500	231.000	495.000	66.000	238.000	1.042.500	661.120	
20	3.368.100	25.000	464.900	971.000	110.000	238.000	1.808.900	1.559.200	
Total	72.713.375		38.295.650				72.713.375	34.417.725	
								Rata-rata Pendapatan 1.720.886	

R/C Ratio =  $\frac{\text{Rata-rata Penerimaan}}{\text{Rata-rata Pengeluaran}}$   
 =  $\frac{3.635.669}{1.914.783}$   
 = 1.899

## T-test : Pendapatan

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

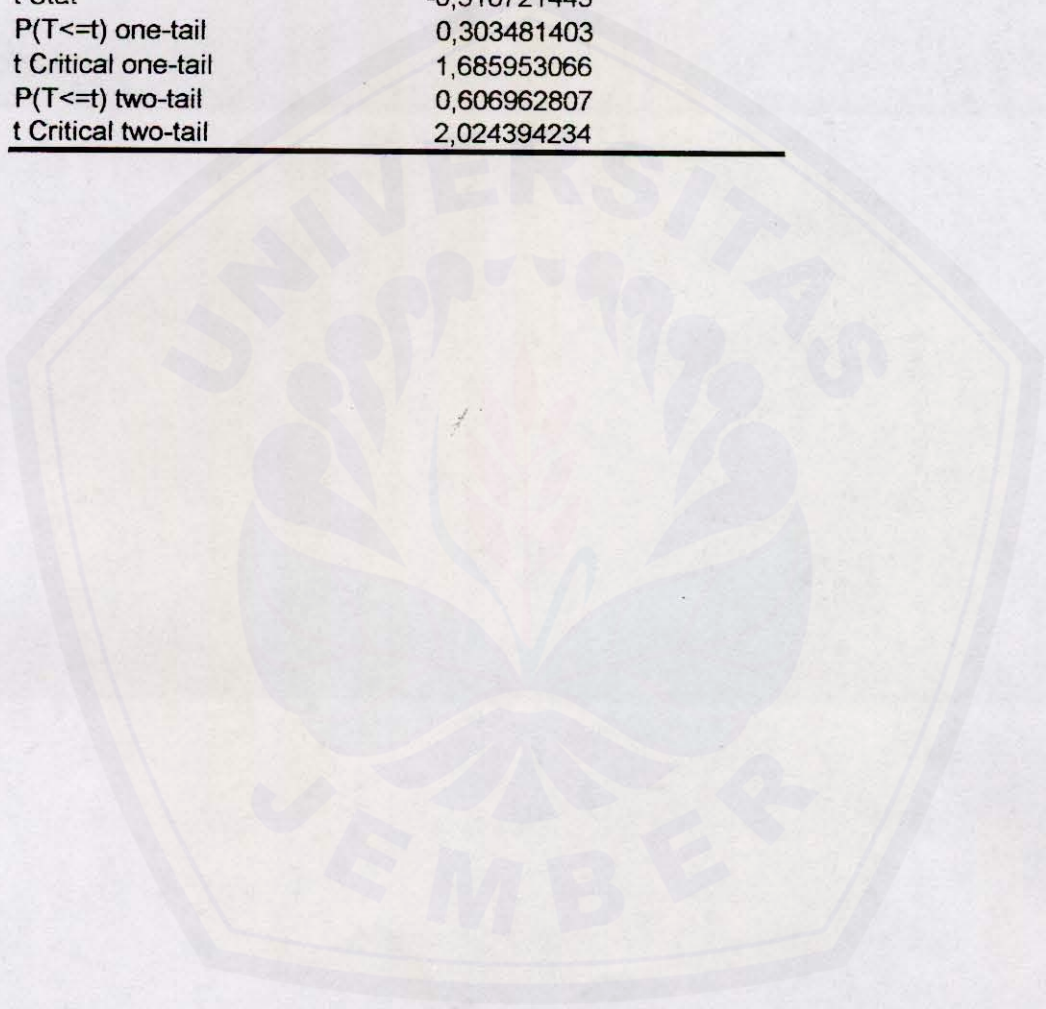
	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	2302751,25	1720886,25
Variance	1,33139E+12	1,35965E+12
Observations	20	20
Pooled Variance	1,34552E+12	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	38	
t Stat	1,58627112	
P(T<=t) one-tail	0,060482689	
t Critical one-tail	1,685953066	
P(T<=t) two-tail	0,120965377	
t Critical two-tail	2,024394234	



**T-tes: Efisiensi Biaya**

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	1788030	1914782,5
Variance	5,34696E+11	6,59498E+11
Observations	20	20
Pooled Variance	5,97097E+11	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	38	
t Stat	-0,518721443	
P(T<=t) one-tail	0,303481403	
t Critical one-tail	1,685953066	
P(T<=t) two-tail	0,606962807	
t Critical two-tail	2,024394234	



**Perhitungan Efisiensi Pemasaran  
Kemitraan**

No.	Harga Tingkat Produsen	Harga Tingkat Konsumen	Efisiensi Pemasaran (%)
1	1.125	1.250	90,00
2	1.125	1.250	90,00
3	1.125	1.250	90,00
4	1.125	1.250	90,00
5	1.125	1.250	90,00
6	1.125	1.250	90,00
7	1.125	1.250	90,00
8	1.125	1.250	90,00
9	1.125	1.250	90,00
10	1.125	1.250	90,00
11	1.125	1.250	90,00
12	1.125	1.250	90,00
13	1.125	1.250	90,00
14	1.125	1.250	90,00
15	1.125	1.250	90,00
16	1.125	1.250	90,00
17	1.125	1.250	90,00
18	1.125	1.250	90,00
19	1.125	1.250	90,00
20	1.125	1.250	90,00
Rata-rata	1.125	1.250	90,00

**Non-Kemitraan**

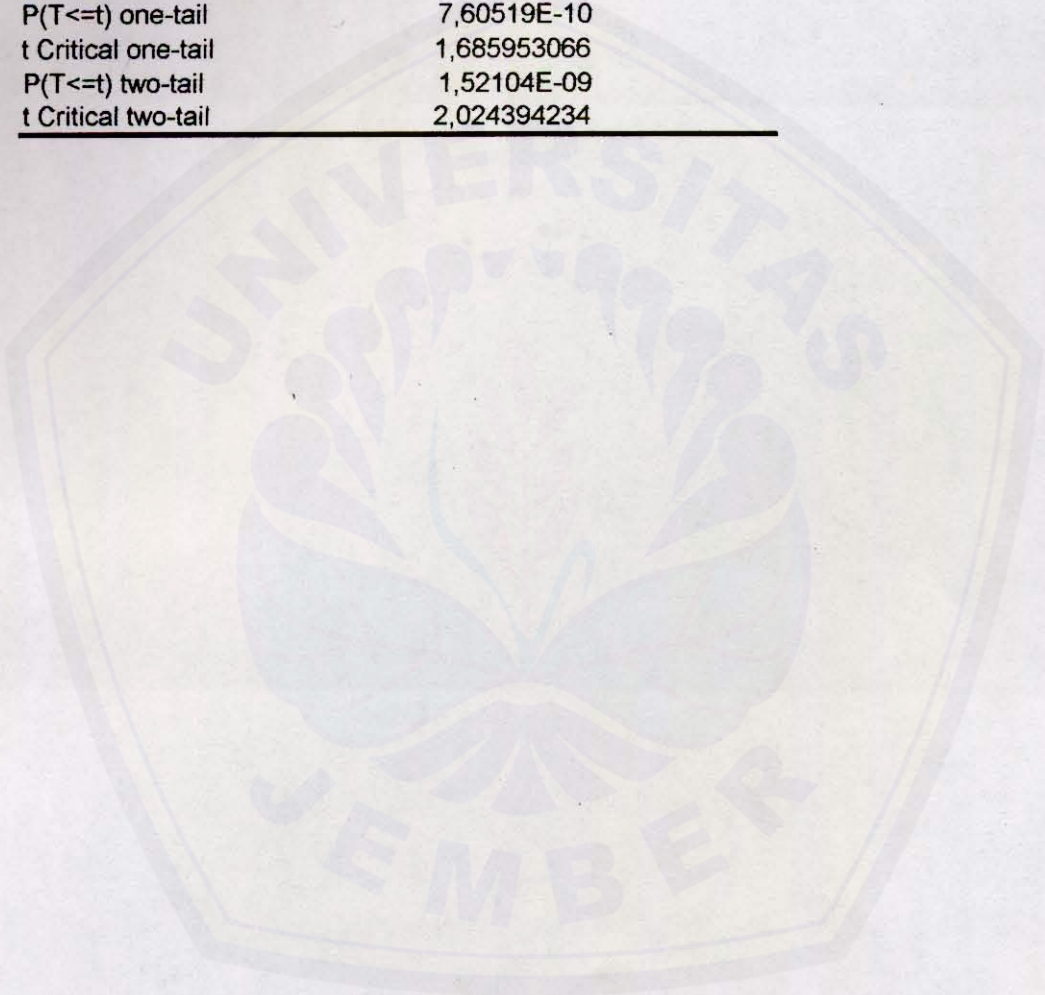
No.	Harga Tingkat Produsen	Harga Tingkat Konsumen	Efisiensi Pemasaran (%)
1	1.110	1.250	88,80
2	1.030	1.250	82,40
3	1.030	1.250	82,40
4	1.125	1.250	90,00
5	1.030	1.240	83,06
6	1.030	1.250	82,40
7	1.030	1.300	79,23
8	1.110	1.250	88,80
9	1.030	1.250	82,40
10	1.030	1.225	84,08
11	1.030	1.240	83,06
12	1.125	1.250	90,00
13	1.030	1.250	82,40
14	1.030	1.250	82,40
15	1.030	1.250	82,40
16	1.030	1.240	83,06
17	1.125	1.250	90,00
18	1.030	1.250	82,40
19	1.030	1.250	82,40
20	1.030	1.250	82,40
Rata-rata	1.052	1.250	84,21



**T-Test: Efisiensi Pemasaran**

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	90	84,20529751
Variance	0	10,74814078
Observations	20	20
Pooled Variance	5,374070391	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	38	
t Stat	7,904592171	
P(T<=t) one-tail	7,60519E-10	
t Critical one-tail	1,685953066	
P(T<=t) two-tail	1,52104E-09	
t Critical two-tail	2,024394234	

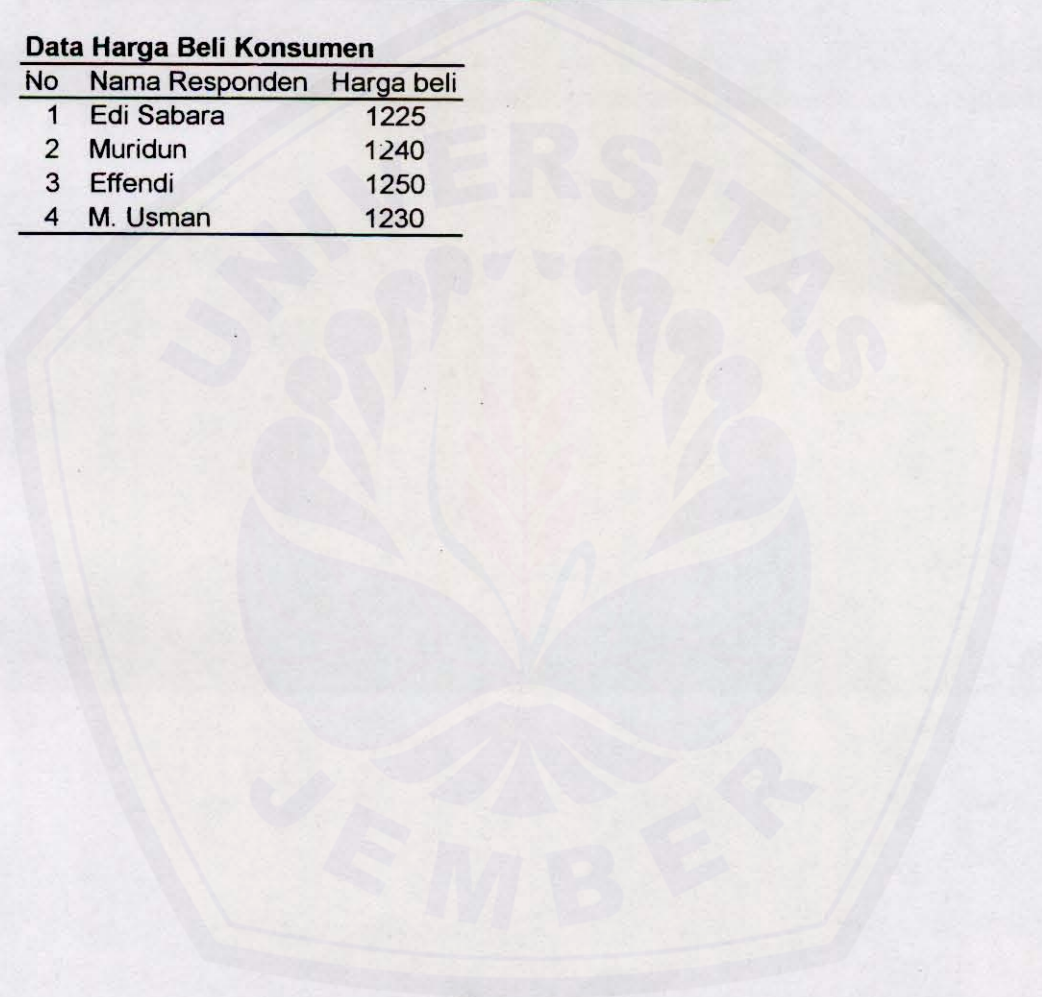


**Data Harga Jual Pedagang**

No	Nama Responden	Harga beli	Harga jual
1	I. Suhadi	1110	1225
2	Sidik	1125	1240
3	Jumiran	1110	1300
4	Sadik	1125	1250
5	Suhriyah	1030	1230
6	Totok	1125	1240
7	Imam	1030	1250
8	Anwar Sidik	1125	1250
9	Erfan	1030	1230
10	Abdul Yusuf	1125	1240

**Data Harga Beli Konsumen**

No	Nama Responden	Harga beli
1	Edi Sabara	1225
2	Muridun	1240
3	Effendi	1250
4	M. Usman	1230



Tabel Faktor-faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	O/T	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Ekonomi</b>				
1. Konsumsi jagung hibrida	O1	0,09	3	0,27
2. Krisis ekonomi	T1	0,09	2	0,18
3. Kompetisi pasar global	T2	0,14	3	0,42
<b>B. Kebijakan Pemerintah</b>				
1. Peran PPL/Petugas Penyuluh Lapangan	O2	0,07	3	0,21
2. Peran Pemerintah	O3	0,10	3	0,30
<b>C. Bencana Alam</b>				
1. Bencana Banjir	T3	0,09	3	0,27
<b>D. Sosial Budaya</b>				
1. Bahan pangan	O4	0,07	2	0,14
2. Keamanan usahatani jagung hibrida	O5	0,07	3	0,21
3. Tempat Magang	O6	0,04	3	0,12
<b>E. Pemasaran</b>				
1. Pesaing	T4	0,09	3	0,27
2. Pemasaran	O7	0,08	3	0,24
3. Ketersediaan saprodi	O8	0,07	3	0,21
<b>Total</b>		1,00	34,00	2,84

Tabel Faktor-faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal	S/W	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Agroklimat</b>				
1. Iklim, elevasi dan jenis tanah	S1	0,05	3	0,15
<b>B. Sifat Tanaman Jagung Hibrida</b>				
1. Budidayanya mudah	S2	0,07	4	0,28
2. Toleransi terhadap lingkungan	S3	0,05	3	0,15
<b>C. Teknologi</b>				
1. Teknologi pengolahan tanah	S4	0,04	3	0,12
2. Teknologi pasca panen	W1	0,17	2	0,34
<b>D. Usahatani</b>				
1. Penggunaan bibit unggul	S5	0,07	3	0,21
2. Modal petani	W2	0,08	3	0,24
3. Minat petani mempertahankan usahatani jagung hibrida	S6	0,05	3	0,15
4. Jalinan kerjasama petani dengan mitra petani	S7	0,05	3	0,15
<b>E. Sumberdaya Manusia</b>				
1. Tenaga kerja	S8	0,05	3	0,15
2. Pengelolaan manajemen usahatani	W3	0,06	2	0,12
3. Keterampilan dan pengetahuan petani	W4	0,08	2	0,16
<b>F. Kualitas Komoditas</b>				
1. Keunggulan kandungan gizi	S9	0,05	3	0,15
2. Kualitas tidak seragam	W5	0,13	3	0,39
<b>Total</b>		1,00	40,00	2,76

Keterangan :

Pemberian bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 sampai 0,0

Dimana :

No	Penentuan Bobot SWOT O	No	Penentuan Bobot SWOT T
	Jumlah Rating O = 23		Jumlah Rating T = 11
1	Kurang penting = 0,02	1	Kurang penting = 0,05
2	Cukup penting = 0,04	2	Cukup penting = 0,09
3	Penting = 0,07	3	Penting = 0,14
4	Sangat penting = 0,09	4	Sangat penting = 0,18
No	Penentuan Bobot SWOT S	No	Penentuan Bobot SWOT W
	Jumlah Rating S = 28		Jumlah Rating W = 12
1	Kurang penting = 0,02	1	Kurang penting = 0,04
2	Cukup penting = 0,04	2	Cukup penting = 0,08
3	Penting = 0,05	3	Penting = 0,13
4	Sangat penting = 0,07	4	Sangat penting = 0,17

Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1.00

Rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai 1 berdasarkan pengaruh faktor terhadap kondisi usahatani yang dilaksanakan.

Dimana :

Variabel yang bersifat positif ( semua variabel yang termasuk kategori peluang dan kekuatan) diberi nilai 1 (kurang baik) sampai dengan 4 (sangat baik).

1 = kurang baik

2 = baik

3 = lebih baik

4 = sangat baik

Variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang masuk kategori ancaman dan kelemahan) diberi nilai mulai dari 1 (sangat baik) sampai dengan 4 (kurang baik).

1 = sangat baik

2 = lebih baik

3 = baik

4 = kurang baik

PETA DESA : GAMBYOK  
KECAMATAN : GROGOL  
KABUPATEN : KEDIRI  
SEKALA 1 : 12.000



- ETERANGAN**
- JALAN
  - SUNGAI
  - SALURAN

Ds. Dataran

SURAT PERMOHONAN

Nomor : 78/KR.00/V/2002  
 Sifat : P e n t i n g .  
 Lampiran :  
 Perihal : PERMOHONAN MENJADI MITRA.

K E P A D A  
 Yth. PIMPINAN PT. TANINDO SUBUR PRIMA  
 SURABAYA .

Di-

S U R A B A Y A

Dengan Hormat ,

Menanggapi Program Pengembangan Agribisnis Jagung dalam pola KEMITRAAN , maka kami sebagai petani yang tergabung dalam Kelompok Tani " SIDO RUKUN " dengan alamat Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri, berminat untuk bergabung menjadi mitra Usaha dalam pemanfaatan benih Jagung BISI - 2 .

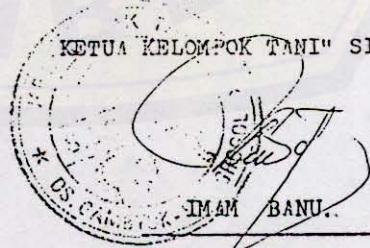
Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut ;

- Status tanah : Tanah Sawah .
- Luas lahan : 100 Ha.
- Kebutuhan benih : 1500 Kg.
- Pengembalian benih : Setelah panen .

Demikian surat permohonan ini dan atas terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih .

Kediri, Tgl. 10 Mei 2002 .

KETUA KELOMPOK TANI " SIDO RUKUN "



## SURAT PERJANJIAN KERJASAMA KEMITRAAN

Nomor : 02./SPK/JAGUNG/02/02

Pada hari ini : Selasa Tanggal 5 Bulan Juni Tahun 2002. yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Ir. CHABIB AHMADY  
Jabatan : TECKNICAL SALES  
PT. Tanindo Subur Prima.  
Alamat : PT. Tanindo Subur Prima d/a PT. Charoen Pokphand  
Building. Jl. Raya Surabaya – Mojokerto Km 19.  
Beringinbendo – Taman Sidoarjo Jawa Timur.

Yang dalam hal ini bertindak kedudukannya selaku kuasa dan atas nama syah mewakili PT. Tanindo Subur Prima.

===== Selanjutnya disebut sebagai Pihak PERTAMA =====

2. Nama : IMAM BANU  
Pekerjaan : TANI - SWASTA  
Alamat : Ds. Gambyok Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.  
.....  
.....

===== Selanjutnya disebut sebagai Pihak KEDUA =====

Kedua belah pihak telah sepakat untuk mengadakan perjanjian kerjasama kemitraan bercocok tanam Jagung Hibrida Bisi - 2 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut :

### Pasal 1.

#### HARGA DAN PENGEMBALIAN PINJAMAN

- (1) Pihak pertama dalam hal ini meminjamkan benih Jagung hibrida Bisi-2 Cap Kapal Terbang dengan kualitas baik kepada pihak kedua dengan jumlah sebagai berikut :
  - a. Benih Jagung Hibrida Bisi – 2 sebanyak 1500 Kg dengan harga per Kg adalah Rp. 20.000,-
  - b. Pengembalian pinjaman benih dilakukan pada saat panen ditambah dengan 1 (satu) % per bulan dari harga benih.
- (2) Total nilai pinjaman yang diberikan oleh pihak pertama kepada pihak kedua adalah sebesar Rp. 31.500.000,00 ( Tiga Puluh Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah).
- (3) Semua barang yang dipinjamkan oleh pihak pertama kepada pihak kedua akan dibuatkan tanda terima tersendiri dan kedua belah pihak sepakat barang yang telah diterima oleh pihak kedua tidak dapat dikembalikan kepada pihak pertama.

## Pasal 2.

### PINJAMAN, JAMINAN/ANGGUNAN DAN PENGEMBALIAN

- (1) Sebagai wujud dari bentuk kerjasama dan tanggung jawab bersama dalam Kemitraan ini maka pihak kedua bersedia menyerahkan jaminan atau agunan berupa sertifikat hak atas tanah atau BPKB kepada pihak pertama dan akan dibuatkan tanda terima tersendiri.
- (2) Pihak pertama akan menyimpan dengan baik agunan yang berupa sertifikat hak atas tanah atau BPKB milik pihak kedua dan pihak pertama akan mengembalikan agunan tersebut kepada pihak pertama setelah semua pinjaman dilunasi oleh pihak kedua.
- (3) Kedua belah pihak sepakat bahwa, pihak kedua akan membayar pinjamannya yang telah diterima dan pihak pertama maksimal 5 (lima) bulan sejak ditandatangani surat perjanjian ini.

## Pasal 3.

### TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB

- (1) Pihak pertama berkewajiban memberikan bimbingan teknis budidaya tanaman jagung hibrida Bisi-2 yang diperlukan pihak pertama dilapangan.
- (2) Pihak kedua berkewajiban menyediakan untuk tanamannya berupa, pupuk dan pestisida yang diperlukan agar pertumbuhannya optimal, serta merawat tanamannya sebaik-baiknya sehingga mampu berproduksi dengan maksimal.

## Pasal 4.

### MASA BERLAKUNYA PERJANJIAN

Surat perjanjian Kerjasama Kemitraan ini berlaku sejak ditandatangani surat ini oleh Kedua beiah pihak, sampai dengan pihak kedua melunasi semua pinjamannya kepada pihak pertama dan pihak pertama dan pihak pertama telah menyerahkan kembali agunan / jaminan kepada pihak kedua.

## Pasal 5.

### FORCE MAJEUR.

Apabila terjadi hal-hal di luar batas kemampuan kedua belah pihak, antara lain kekeringan, banjir, serangan hama dan penyakit penanganan tanaman tidak intensif yang mengakibatkan pihak kedua mengalami gagal panen, maka pihak kedua sanggup mengembalikan seluruh pinjamannya kepada pihak pertama.

## Pasal 6.

### ADDENDUM

Hal-hal lain yang belum cukup diatur dalam surat perjanjian ini akan diputuskan oleh kedua belah pihak secara musyawarah dan mufakat.



## Pasal 7. DOMISILI

Untuk perjanjian ini dan segala akibat hukumnya, kedua belah pihak telah sepakat untuk memilih dengan jalan kekeluargaan namun apabila tetap tidak menemukan kata sepakat maka dipilih tempat kediaman hukum di Kantor Kepaniteraan Pengadilan Negeri Surabaya.

Untuk surat perjanjian ini dibuat rangkap dua dan bermaterai cukup setelah dibaca dan di mengerti kemudian ditandatangani oleh kedua belah pihak di awal perjanjian ini dengan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Ds. Gambyok Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri  
Tanggal : 5 Juni 2002

PIHAK PERTAMA


( CHABIB AHMADY )

PIHAK KEDUA

( IMAM BANU )

Mengetahui/ Saksi,

Pit. KEPALA DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN  
KABUPATEN KEDIRI

  
Ir. HERMAN SUBAGIYO, M Si  
NIP. 080 022 772

SURAT PERMOHONAN

Nomor : 79/ST.50/V/2002  
 Sifat : Penting.  
 Lampiran :  
 Perihal : PERMOHONAN MENJADI MITRA

Y. H. P. A. D. A.  
 YAH. HILITMAN PR. BIERAD GRAINS  
 SIDOKUNO.  
 DI-  
SIDOKUNO - JATIM

Dengan Hormat ,

Menganggapi Pengenbangan Agribisnis Jagung dalam pola KEMERDEKAAN , maka kami sebagai petani yang tergabung dalam Kelompok Tani " SIDOKUNO " dengan alamat Desa Gumbayok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri, berniat untuk bergabung menjadi Mitra Usaha dalam pencapaian hasil Jagung.

Untuk lebih meyakinkan dan menuliskan keinginan tersebut serta sebagai bahan pertimbangan Saudara , kami sanggup memenuhi dan menjalankan semua peraturan serta perundangan yang menyangkut pola sepiantas mengenai fasilitas yang kami miliki berupa :

- Status tanah : Tanah Sawah.
- Daftar petani : Terlampir .
- Luas lahan : 200 Ha.
- Kapasitas gudang : 50 Ton.
- Peralatan penunjang :
  1. Landak Jemer .
  2. Mesin pemipil Jagung.
  3. Alat pengukur kadar air jagung.
- Produktifitas panen/musim : 750 Ton.
- Harga anjutan hasil/ hari : Rp. 10.000,- / orang
- Jaminan yang dapat kami berikan : Sertifikat Tanah.  
 No. :

Demikian surat permohonan ini kami buat dan kami mengucapkan banyak terima kasih, atas terkabulnya permohonan ini .

Tgl. 27 Juni 2002 .



**SURAT PERJANJIAN KERJASAMA  
PEMBELIAN HASIL JAGUNG  
NOMOR : 02/TMMP/KTK/XI/2002**

Pada hari ini, Kamis tanggal 8 (delapan) bulan Agustus tahun Dua Ribu Dua (2002) di Kediri telah dibuat dan ditandatangani Perjanjian Kerjasama Pembelian Hasil Jagung\* (Untuk selanjutnya disebut Kerjasama) oleh dan antara pihak-pihak sebagai berikut :

1. Nama : **KRISTINA**  
Jabatan : Bagian Pengadaan Jagung  
Alamat : Komplek Ruko Puri Indah No. 07 Sidoarjo

Menurut keterangannya dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama serta sah mewakili Perseroan Terbatas PT. TUNAS MULYA MEKAR PERKASA yang berkedudukan di Sidoarjo Jawa Timur yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**.

2. Nama : **IMAM BANU**  
Jabatan : Ketua Kelompok Tani "Sido Rukun"  
Alamat : Desa Gambyok Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

Menurut keterangannya dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama serta sah mewakili Kelompok Tani "Sido Rukun" yang berkedudukan di Desa Gambyok Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri yang selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

Para pihak dalam kedudukannya sebagaimana tersebut diatas terlebih dahulu menerangkan hal-hal sebagai berikut :

- Bahwa **PIHAK PERTAMA** adalah Perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan bahan baku pakan ternak, sarana produksi pertanian, peralatan usaha tani dan memperdagangkan produksi hasil pertanian.
- Bahwa **PIHAK KEDUA** adalah Lembaga Swadaya Masyarakat yang berbentuk Kelompok Tani bergerak dalam bidang Usaha Tani.

Selanjutnya kedua belah pihak bersepakat untuk mengatur kerjasama ini dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

## PASAL I MAKSUD DAN TUJUAN

Bahwa para pihak sepakat dan setuju untuk melakukan kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, yang mana PIHAK KEDUA akan melakukan budidaya jagung dengan menggunakan teknologi, standar mutu yang ditentukan PIHAK PERTAMA.

Sedangkan PIHAK PERTAMA akan melakukan pembelian jagung yang telah dibudidayakan oleh PIHAK KEDUA.

## PASAL II JANGKA WAKTU KERJASAMA DAN PERPANJANGAN

1. Jangka waktu berlangsungnya kerjasama ini adalah selama 3 (tiga) bulan, terhitung sejak tanggal 1 (satu) bulan Oktober tahun Dua ribu dua (1-10-2002) dan akan berakhir pada tanggal 31 (tiga puluh satu) Desember tahun Dua ribu dua (31-12-2002).
2. Apabila selama Kerjasama berlangsung tidak terjadi pelanggaran dan/atau kelalaian dan/atau penyimpangan atas ketentuan kerjasama ini oleh kedua belah pihak, maka PIHAK PERTAMA memberikan hak prioritas kepada PIHAK KEDUA untuk memperpanjang Kerjasama ini. Permohonan/pemberitahuan perpanjangan kerjasama selambat-lambatnya diajukan oleh PIHAK KEDUA 1 (satu) bulan sebelum berakhirnya jangka waktu kerjasama ini.
3. Apabila permohonan perpanjangan kerjasama tersebut disetujui oleh PIHAK PERTAMA, dibuatkan Addendum Kerjasama dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang akan ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak.

## PASAL III H A R G A

1. Harga pasaran jagung adalah harga jagung yang dibeli oleh PIHAK PERTAMA sesuai dengan harga yang dibuka di masing-masing gudang PIHAK PERTAMA.
2. PIHAK PERTAMA sepakat dan setuju harga jagung berupa Jagung Pipil Kering dengan kadar air maximum 17 % dari PIHAK KEDUA, akan dibeli oleh PIHAK PERTAMA dengan harga yang terjadi pada saat itu pranco gudang PIHAK PERTAMA di lokasi yang telah disepakati oleh PIHAK KEDUA. Selanjutnya harga ini disebut harga Kontrak.

PASAL IV

TATA CARA PENGAMBILAN HASIL JAGUNG  
DAN TATA CARA PEMBAYARAN

1. Semua penjualan hasil panen jagung akan menggunakan Delivery Order (DO) dari PIHAK KEDUA dan semua pembayarannya harus ditujukan kepada PIHAK KEDUA.
2. Pembayaran hasil panen jagung tersebut akan dibayarkan oleh PIHAK PERTAMA secara tunai maximum 7 (tujuh) hari setelah hasil panen diterima oleh PIHAK PERTAMA dengan terlebih dahulu dilakukan uji mutu dan penimbangan.

PASAL V

HAK DAN KEWAJIBAN PARA PIHAK

Hak dan Kewajiban PIHAK PERTAMA :

1. PIHAK PERTAMA berhak untuk mendapatkan seluruh hasil panen jagung dari PIHAK KEDUA dan PIHAK PERTAMA menjamin pesanan baik dengan cara membeli untuk kepentingan sendiri dan/atau untuk dijual kepada pihak lain sesuai dengan ketentuan dalam kerjasama ini.
2. PIHAK PERTAMA berhak menentukan standard kualitas hasil produksi jagung yang dibutuhkan sesuai dengan keinginan pasar.

Hak dan Kewajiban PIHAK KEDUA :

1. PIHAK KEDUA mempersiapkan tanah dan fasilitas pendukung lain yang menunjang proses penanaman jagung dan sarana pengangkutan hasil dalam rangka menjalankan operasi usaha.
2. PIHAK KEDUA menjual seluruh hasil panen jagung hanya kepada PIHAK PERTAMA.

PASAL VI

PEMBATALAN / PEMUTUSAN KERJASAMA

1. Kerjasama ini dapat diputuskan secara sepihak baik oleh PIHAK PERTAMA maupun PIHAK KEDUA dengan menggunakan dasar dan alasan yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.
2. Kerjasama ini berakhir dengan sendirinya, bilamana jangka waktu yang telah disepakati tidak diperpanjang oleh para pihak.

3. Dalam hal keadaan demikian pada ayat 2 (dua) pasal ini, PIHAK KEDUA dalam waktu 1 (satu) bulan sebelumnya sudah menyelesaikan keuangan dan masalah lainnya.

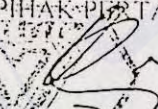
## PASAL VII PERUBAHAN DAN PENAMBAHAN

Hal-hal yang belum atau tidak cukup diatur didalam perjanjian termasuk perubahan serta penambahannya akan ditentukan atas dasar musyawarah antara kedua belah pihak untuk kemudian akan diuangkan dalam suatu tambahan baik secara notariil maupun dibawah tangan yang mana merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kerjasama ini dan mempunyai kekuatan hukum yang sama.

## PASAL VIII PENYELESAIAN PERSELISIHAN

1. Segala masalah yang mungkin timbul dalam kerjasama ini akan diatur dan diselesaikan dengan tidak baik oleh masing-masing pihak secara musyawarah dan mufakat.
2. Bila musyawarah dan mufakat tidak disepakati, maka semua sengketa yang timbul akan diselesaikan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

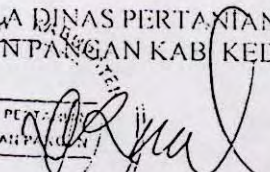
Demikian Surat Perjanjian Kerjasama ini dibuat di Kediri pada hari dan tanggal tersebut diatas, dibuat dalam rangkap 2 (dua) dibubuhi dengan materai yang cukup untuk masing-masing pihak, yang mana masing-masing mempunyai isi dan kekuatan hukum yang sama pula.

PIHAK PERTAMA  
  
KRISTINA

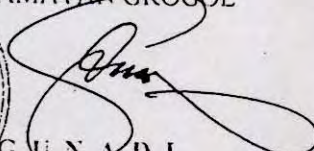
KELOMPOK TANI  
PIHAK KEDUA  
  
6000  
IMAN BANU

Mengetahui / Saksi

KEPALA DINAS PERTANIAN  
TANAMANPANGAN KAB KEDIRI

  
LE: HERMAN SUBAGIYO, Msi.  
NIP. 080 022 772

KEPALA DESA GAMBYOK  
KECAMATAN GROGOL

  
KEPALA DESA  
GAMBYOK  
KECAMATAN GROGOL  
GUNADI